

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE SOLEIL DES SCORTA* KARYA LAURENT GAUDÉ

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Wulansih Sekarjati
NIM 10204244029

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Wulansih Sekarjati

No. Mhs. : 10204244029

Judul TA : Analisis Struktural Semiotik Roman *Le Soleil des Scorta* Karya
Laurent Gaudé

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Juni 2015

Pembimbing

Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le Soleil des Scorta***
Karya Laurent Gaudé ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 3 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum.	Ketua Penguji		13 Juli 2015
Yeni Artanti, M. Hum.	Sekretaris Penguji		10 Juli 2015
Dian Swandajani, S.S., M. Hum.	Penguji I		10 Juli 2015
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Penguji II		10 Juli 2015

Yogyakarta, 13 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

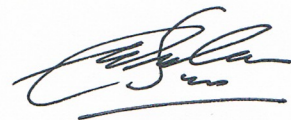
Nama : Wulansih Sekarjati
NIM : 10204244029
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Penulis,



Wulansih Sekarjati

MOTTO

Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.

(Amsal 3: 5 – 6)

Tawa itu laksana sinar mentari, mengusir musim dingin dari wajah manusia.

(Les Misérables – Victor Hugo)

Proses akan membentuk diri kita, pencapaian yang kita peroleh menyempurnakannya.
Jalani dan nikmati proses dalam hidup kita.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Untuk yang terkasih
Teguh Sugiharto dan Yulia Christyaningsih*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan berkat dan kasih-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Le Soleil des Scorta* Karya Laurent Gaudé” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih saya secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

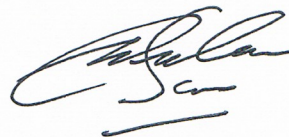
Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2010, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih saya haturkan kepada kedua orang tua dan sanak saudara yang selalu mendukung, mendoakan dan mencurahkan kasih sayang kepada saya sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang dapat membangun diharapkan dapat diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 23 Juni 2015

Penulis,



Wulansih Sekarjati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	7
B. Analisis Struktural Roman	8
C. Keterkaitan Antarunsur	17
D. Semiotik dalam Karya Sastra	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Teknik Penelitian.....	23
C. Prosedur Analisis Konten.....	24
D. Validitas dan Reliabilitas Data.....	26

BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM ROMAN <i>LE SOLEIL DES SCORTA</i> KARYA LAURENT GAUDÉ.....	27
A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik	27
1. Alur.....	27
2. Penokohan	33
3. Latar	40
4. Tema.....	47
B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik.....	49
C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman <i>Le Soleil des Scorta</i> Karya Laurent Gaudé	51
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	71
 DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Tabel Penahapan Alur Robert Besson	12
Tabel 2: Tabel Penahapan Alur dalam Roman <i>Le Soleil des Scorta</i>	29

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan	14
Gambar 2: Skema Aktan dalam Roman <i>Le Soleil des Scorta</i>	32
Gambar 3: Sampul Roman <i>Le Soleil des Scorta</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Le Résumé.....	74
Lampiran 2: Sekuen Roman <i>Le Soleil des Scorta</i>	85

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LE SOLEIL DES SCORTA* KARYA LAURENT GAUDÉ**

**Oleh:
Wulansih Sekarjati
10204244029**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé yang diterbitkan oleh Actes Sud pada tahun 2004. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Le Soleil des Scorta* beralur progresif dengan lima tahap penceritaan, yaitu *la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale*. Cerita diawali dengan kehidupan buruk para pendahulu Scorta, kemudian Carmela Scorta sebagai tokoh utama dalam cerita berjuang untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Cerita berakhir dengan *la fin heureuse*, diakhiri dengan penceritaan kisah perjuangan hidup Scorta kepada keturunannya. Tokoh utama dalam cerita adalah Carmela Scorta, dan tokoh-tokoh tambahan adalah Don Giorgio dan Korné. Cerita berlatar di desa Montepuccio, Pouilles, Italia Selatan. Latar waktu berawal di tahun 1875 sampai generasi kelima keturunan Scorta. Latar sosial adalah masyarakat kelas menengah ke bawah; (2) alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema cerita ini adalah perjuangan hidup di daerah yang miskin; (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol mengungkapkan potret kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah miskin dan terbelakang yang memberikan dampak buruk pada perekonomian serta kehidupan sosial masyarakatnya.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE
DU ROMAN *LE SOLEIL DES SCORTA* DE LAURENT GAUDÉ**

**Par
Wulansih Sekarjati
10204244029**

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Le Soleil des Scorta*, qui se compose de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, (2) de décrire la relation entre ces éléments, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Le Soleil des Scorta*.

Le sujet de la recherche est le roman *Le Soleil des Scorta* de Laurent Gaudé publié par Actes Sud en 2004. Les objets de cette recherche sont: (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, l'espace, le personnage, et le thème, (2) la relation entre ces éléments, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Le Soleil des Scorta*. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur le jugement d'expertise.

Le résultat montre que (1) le roman *Le Soleil des Scorta* a une intrigue progressive en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. L'histoire commencée par une mauvaise vie des prédécesseurs des Scorta, puis Carmela Scorta comme le personnage principal de l'histoire lutte pour changer sa vie pour être mieux. L'histoire se termine par la fin heureuse, fini par la présentation de l'histoire de la vie des Scorta à la descendance. Le personnage principal de l'histoire est Carmela Scorta et les personnages supplémentaires sont Don Giorgio et Kornì. Les événements se passent à Montepuccio, Pouilles, l'Italie du Sud. L'histoire se déroule de 1875 à la cinquième génération des Scorta. L'espace social décrit la vie sociale de la société de la classe moyenne inférieure; (2) l'intrigue, le personnage, et l'espace basés sur le thème, s'enchaînent pour former l'unité de l'histoire. Le thème de cette histoire est l'effort à vivre dans une région pauvre; (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole exprime le portrait de la société qui vit dans la région pauvre et sous-développée qui cause un effet négatif sur l'économie et la vie sociale de la société.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh manusia dalam kehidupannya. Karya sastra dapat berwujud tulisan-tulisan yang bermakna. Karya sastra mempergunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan ide, hasrat atau keindahan (Barthes, 1981: 10). Melalui karya yang berupa tulisan tersebut pengarang mencoba menyampaikan pesan-pesan untuk pembaca. Di samping itu karya sastra juga dapat menjadi hiburan bagi pembacanya.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) istilah sastra merupakan sebuah istilah yang selalu bergerak. Pengertian sastra dalam arti luasnya, sastra dapat menggambarkan kesatuan teks-teks yang ditulis. Sedangkan dalam arti sempit, sastra kadang-kadang terdengar seperti sebuah persamaan dari “fiksi”. Sastra dalam makna yang pasti, diartikan seperti sebuah kesatuan teks-teks yang di setiap generasi bertujuan memberikan makna-makna yang lebih berarti. Pendek kata, kesatuan teks-teks tersebut memiliki segi keindahan.

Roman merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa teks atau tulisan. Schmitt dan Viala (1982: 54) mengungkapkan bahwa roman dapat menjadi cerita-cerita dengan pemikiran yang baru. Roman setidaknya ditandai dengan pandangan dari pengarang atau kelompok sosial. Maka dapat dikatakan bahwa roman menjadi tempat penuangan pemikiran-pemikiran pengarang atau kelompok sosial tertentu yang mengalami sebuah peristiwa, dan melalui peristiwa tersebut dapat dirangkai menjadi sebuah cerita yang berisikan pemikiran-pemikiran baru.

Sebuah roman mengandung makna cerita yang dapat diketahui dan dipahami oleh pembaca. Dalam sebuah cerita terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur intrinsik merupakan hal penting yang dapat membantu mengungkapkan makna cerita dalam roman. Selain memahami makna dan pesan cerita melalui analisis struktural, makna cerita dapat dipahami melalui analisis semiotik. Peirce mengungkapkan bahwa semiotik merupakan ilmu atau teori tentang tanda-tanda (Deledalle, 1978: 120). Pemahaman makna cerita dalam roman melalui tanda-tanda diperlukan supaya pembaca dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian penelitian ini menerapkan analisis struktural-semiotik.

Roman yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah roman berjudul *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé. *Le Soleil des Scorta* adalah roman Laurent Gaudé yang ketiga. Roman ini diterbitkan oleh Actes Sud pada tahun 2004. Roman ini sudah diterjemahkan di 34 negara. Roman ini mendapat penghargaan Prix Goncourt di tahun 2004. Selain mendapat penghargaan Prix Goncourt, roman ini juga mendapat penghargaan Prix Jean Giono dan Prix du Roman Populiste di tahun yang sama (<http://www.laurent-Gaudé.com/index2.html>, diakses pada tanggal 23 Januari 2013 pukul 21.00).

Laurent Gaudé adalah seorang penulis berkebangsaan Prancis. Ia lahir di Paris pada tanggal 6 Juli 1972. Selain menulis roman, ia juga menulis karya sastra berupa cerita pendek dan naskah teater. Dari beberapa karya sastra yang dihasilkannya, ia mendapat beberapa penghargaan untuk karyanya seperti Prix Goncourt, Prix Jean Giono, Prix des Libraires, dan Prix Goncourt des Lycéens.

Pada awal karirnya, Laurent Gaudé adalah seorang penulis naskah drama. Ia menuliskan naskah drama *Onyos le Furieux* pada tahun 1997. *Onyos le Furieux* dipentaskan oleh Yannis Kokkos di Théâtre National de Strasbourg pada tahun 2000. Kemudian ia mulai menulis roman pertamanya di tahun 2001, yaitu *Cris*. Melalui roman keduanya, *La Mort du Roi Tsongor*, ia menerima penghargaan Prix Goncourt des Lycéens. *La Mort du Roi Tsongor* menceritakan tentang kehidupan di Afrika. Kisah seorang raja yang melakukan bunuh diri untuk menghindari perang yang masih akan terjadi.

Le Soleil des Scorta merupakan sebuah roman yang berlandaskan dengan nilai-nilai humanistik. Roman ini menceritakan perjalanan hidup keluarga Scorta yang hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan di tengah masyarakat yang membencinya. Mereka tinggal di daerah yang jauh dari kemodernitasan. Laurent Gaudé mengisahkan sebuah cerita dari tahun 1875 hingga akhir abad ke-20 tentang kehidupan keluarga dari Pouilles di Italia Selatan. Permasalahan mendasar yang terdapat dalam cerita pada roman ini adalah kemiskinan yang menyebabkan munculnya beberapa permasalahan sosial seperti penyelundupan, pembunuhan, perampokan, kesenjangan sosial, dan lain-lain.

Dalam roman *Le Soleil des Scorta* belum diketahui struktur cerita, sehingga roman tersebut harus dikaji secara struktural, karena jika roman tidak dikaji secara struktural maka makna cerita tidak dapat ditemukan dan akan terjadi penyimpangan makna. Analisis struktural roman tersebut melibatkan analisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut dianalisis supaya dapat memahami satu kesatuan karya sastra

melalui keterkaitan antarunsurnya. Sehingga melalui analisis struktural dapat diketahui makna yang terkandung dalam cerita. Roman *Le Soleil des Scorta* karya Gaudé ini akan dikaji secara struktural-semiotik supaya dapat mengetahui makna cerita lebih mendalam. Analisis struktural mendukung analisis selanjutnya yaitu analisis semiotik. Terdapat tanda-tanda dalam roman yang dapat mengungkapkan sebuah makna cerita, sehingga setelah menganalisis makna cerita secara struktural selanjutnya akan dilakukan analisis semiotik yang dapat mengungkapkan makna cerita melalui ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam roman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka permasalahan-permasalahan pada analisis struktural semotik roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema) dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
4. Makna yang terkandung dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé melalui tanda-tanda dan acuannya.
5. Fungsi tanda dan acuannya dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis struktural-semiotik roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé, maka masalah-masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema) dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasan-batasan masalah yang dijabarkan, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema) dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijabarkan, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar dan tema) dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Manfaat-manfaat penelitian tersebut adalah.

1. Penelitian terhadap roman *Le Soleil des Scorta* ini dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi pembaca dan penikmat sastra supaya tidak pantang menyerah dalam menjalani hidup di dunia ini dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar dengan sebaik-baiknya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar.
2. Melalui hasil penelitian yang diperoleh, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai salah satu karya karangan Laurent Gaudé.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Dalam berbagai bahasa, sastra memiliki banyak istilah. Sastra memiliki penyebutan yang berbeda-beda dari berbagai bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1984: 22), dalam bahasa-bahasa barat sastra disebut *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), dan *littérature* (Prancis). Semua istilah-istilah tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *litteratura*. Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi. *Literature* dan seterusnya, umumnya dalam bahasa Barat modern, yaitu segala sesuatu yang tertulis dan pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Sastra dalam bahasa Prancis disebut *littérature*. Sastra dapat didefinisikan sebagai tulisan-tulisan yang mengandung unsur estetika. Tulisan-tulisan tersebut mengandung unsur estetika karena adanya penggunaan bahasa yang tersusun dengan indah dan membentuk sebuah karya yang bermakna. Sehingga tulisan-tulisan tersebut disebut dengan karya sastra, yang berupa karangan pengarang sendiri, pengalaman pribadi pengarang maupun pengalaman orang lain.

Karya sastra memiliki sifat keindahan yang digambarkan melalui bahasa-bahasa yang disusun dan membentuk sebuah makna. Hal ini didukung oleh pernyataan Schmitt dan Viala (1982 : 17), yang menjelaskan tentang teks-teks karya sastra. Sebuah teks bisa disebut sastra bila teks tersebut menimbulkan sebuah keindahan dan bila teks tersebut menjadi bermakna karena bentuknya. Teks sastra dapat menjadi sebuah objek yang menampung ide, dan menjadi sebuah wadah atau

tempat pengetahuan riil. Teks-teks sastra tersebut merupakan hasil karya sastra, seperti roman, naskah drama, cerpen dan lain-lain.

Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra. Roman memberikan gambaran-gambaran kehidupan nyata di dunia. Dari penyusunan bahasa yang indah, roman dapat menggambarkan mengenai tokoh, keadaan atau situasi dan suasana. Sehingga roman dapat membuat pembaca mengimajinasikan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui bahasa-bahasa yang indah.

Seperti yang dikatakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 215) yang memberikan pengertian mengenai roman. Roman merupakan jenis karya sastra naratif panjang dalam bentuk prosa. Roman memiliki banyak ragam jenis-jenisnya, yaitu roman petualangan, cinta, detektif, cerita fiksi, fantasi, realita, dan lain-lain. Beberapa pengelompokan mengenai jenis-jenis karya sastra tersebut disebut dengan *genre*. Setiap karya sastra memiliki *genre* yang berbeda-beda.

B. Analisis Struktural Roman

Dalam karya sastra terdapat aspek-aspek pembangun yang menyusun karya sastra tersebut sehingga menghasilkan sebuah karya yang indah. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam tentang keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Melalui analisis struktural, sebuah karya sastra dapat diketahui mengenai isinya, gaya bahasa, *genre*, dan lain-lain.

Melalui analisis struktural, sebuah roman dapat diketahui maknanya, oleh karena itu analisis struktural merupakan langkah awal dalam menganalisis sebuah karya sastra sehingga pemahaman mengenai isi dan makna cerita dalam sebuah karya akan lebih mudah. Pernyataan ini didukung oleh Goldmann (melalui Teeuw, 1984: 153) yang menyatakan bahwa studi karya sastra harus dimulai dengan analisis struktur. Selanjutnya, Teeuw (1984: 154) mengungkapkan, analisis struktur sebuah karya tak lain dan tak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Dengan mengeksplisitkan penafsiran melalui analisis struktur, maka pemahaman mengenai interpretasi karya sastra akan mudah dilakukan. Analisis struktur merupakan satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin.

Pada analisis struktural, unsur-unsur pembangun seperti unsur intrinsik dianalisis supaya dapat menangkap makna atau pesan dari karya sastra yang diteliti. Analisis struktural dapat dilakukan dengan menempatkan dan mengelompokkan deskripsi-deskripsi pada karya sastra dalam masing-masing unsur-unsur pembentuk karya sastra. Dengan pengelompokan tersebut maka akan diketahui aspek-aspek pembangun karya sastra yang diteliti. Sehingga, dari aspek-aspek itu akan muncul makna-makna karya sastra yang ingin disampaikan pengarang.

Unsur intrinsik sebuah karya sastra dibentuk oleh beberapa kajian antarunsurnya, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema. Masing-masing kajian unsur intrinsik dapat digunakan sebagai langkah awal untuk menganalisis sebuah karya

sastra. Melalui kajian unsur intrinsik, maka akan terlihat struktur-struktur yang membentuk sebuah karya sastra. Sehingga dalam pemaknaan karya sastra akan menjadi lebih mudah dan jelas.

1. Alur

Alur menggambarkan urutan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita. Secara umum, alur merupakan segmen-segmen teks yang membentuk satu kesatuan yang koheren. Sebuah alur naratif berkaitan pada sebuah urutan yang menggambarkan langkah tentang perubahan tindakan atau tingkah laku pada teks atau cerita (Schmitt dan Viala, 1982: 63).

Dalam sebuah cerita terdapat sekuen-sekuen di dalamnya. Sekuen-sekuen dalam cerita tersebut dapat membangun alur cerita. Sekuen-sekuen tersebut saling berkaitan sehingga membentuk sebuah alur cerita yang runtut. Pernyataan ini didukung oleh Schmitt dan Viala (1982: 27) yang mendefinisikan sekuen sebagai berikut.

La chaîne sémantique se divise en segments ou séquences. Toute partie d'énoncé qui forme une unité de sens constitue une séquence. Dans l'ordre linguistique, un syntagme, une phrase sont des séquences. Mais lorsqu'il s'agit d'un texte, les séquences sont plus complexes.

Rangkaian semantik terbagi dalam beberapa segmen atau sekuen. Seluruh bagian urutan peristiwa yang membentuk sebuah kesatuan makna disebut sekuen. Dalam bidang linguistik, sebuah frase dan sebuah kalimat merupakan sekuen. Tetapi berbicara mengenai teks, sekuen-sekuen dalam teks biasanya lebih kompleks.

Untuk membatasi sekuen-sekuen yang rumit, ada beberapa kriteria-kriteria untuk menentukan sekuen yang terdapat dalam cerita. Pertama, sekuen harus terfokus pada satu titik perhatian (*focalisation*), yang diamati adalah objek yang sama (peristiwa yang sama, tokoh yang sama, ide yang sama, dan pemikiran yang

sama). Kedua, sekuen harus membentuk koherensi dalam ruang dan waktu. Sekuen terletak pada satu tempat dan satu peristiwa, atau beberapa tempat dan peristiwa dalam satu tahap.

Sekuen memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam sebuah peristiwa. Seperti yang dikatakan oleh Barthes (dalam *communication* 8, 1981: 15) yang membagi fungsi-fungsi dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dibagi menjadi dua, yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). *Fonction cardinal* (fungsi utama) merupakan peristiwa-peristiwa yang kronologis dan berurutan dan mempunyai hubungan kausalitas atau logis (*conséquence*). *Fonction catalyse* (fungsi katalisator) merupakan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang hanya bersifat kronologis tanpa ada hubungan kausalitas dengan peristiwa sebelumnya. Katalisator-katalisator dalam *fonction catalyse* (fungsi katalisator) berfungsi untuk mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali cerita, meringkas, mendahului, dan kadang-kadang merubah arah fungsi utama.

Dari beberapa sekuen yang tersusun dapat ditentukan tahapan-tahapan cerita sehingga cerita dapat berkembang dan membentuk sebuah alur cerita. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Schmitt dan Viala (1982: 63) yang menjelaskan bahwa sekuen merupakan sekumpulan fakta yang menggambarkan suatu tahapan dalam pengembangan cerita. Terdapat beberapa tahap dalam pengembangan cerita. Robert Besson (1987: 118) merumuskan tahap-tahap penceritaan tersebut menjadi lima tahap; (1) Tahap penyituasian (*situation initiale*) merupakan tahap awal yang melukiskan dan mengenalkan situasi latar dan tokoh dalam cerita; (2) Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) merupakan tahap

yang berisi munculnya masalah-masalah yang menimbulkan konflik; (3) Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*) merupakan tahap dimana konflik telah berkembang dan permasalahan yang rumit yang menjadi inti cerita menjadi meningkat dan mengarah ke klimaks; (4) Tahap klimaks (*l'action se dénoue*) berisi konflik yang sudah memuncak dan klimaks cerita dialami oleh tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik; (5) Tahap penyelesaian (*situation finale*) merupakan tahap penyelesaian konflik dimana permasalahan yang timbul dapat menemui jalan keluar dan dapat terselesaikan menuju akhir cerita.

. Tahap-tahap penceritaan tersebut oleh Besson digambarkan dalam tabel penahapan alur berikut ini.

Tabel 1: **Penahapan Alur Robert Besson**

<i>Situation Initial</i> 1	<i>Action Proprement Dite</i>			<i>Situation Finale</i> 5
	2 <i>L'action se déclenche</i>	3 <i>L'action se développe</i>	4 <i>L'action se dénoue</i>	

Akhir sebuah cerita memiliki bagian akhir yang berbeda-beda. Ada beberapa keadaan yang mengakhiri sebuah cerita (Peyrouet, 2001: 8), yaitu:

- a. *Fin à la situation de départ*, yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi semula.
- b. *Fin heureuse*, yaitu cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique*, yaitu cerita dengan akhir yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu akhir cerita yang tragis tanpa ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, yaitu akhir cerita yang tragis namun masih ada harapan.
- f. *Suite possible*, yaitu akhir cerita yang masih berkelanjutan.

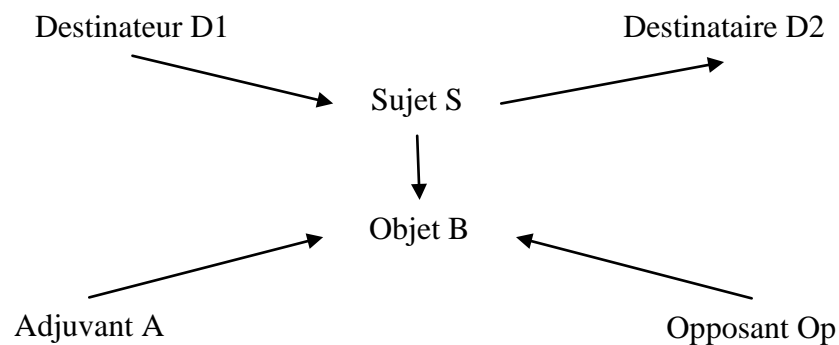
- g. *Fin réflexive*, yaitu akhir cerita yang diakhiri dengan pengambilan hikmah oleh narator, seperti nilai moral, pelajaran, dan nilai filosofi yang terkandung dalam karya.

Urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita berhubungan dengan penahapan alur. Nurgiyantoro (2013: 213) mengungkapkan mengenai kriteria urutan waktu dalam penyampaian alur cerita yang dibedakan atas alur progresif (alur maju/alur kronologis/alur lurus) dan alur regresif (alur mundur/alur tak kronologis/alur sorot balik). Pengarang bebas berkreasi memadukan keduanya menjadi alur campuran.

Jenis alur progresif disebut juga dengan alur kronologis atau alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam alur progresif disajikan secara runtut dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Jenis alur yang kedua yaitu alur regresif, disebut juga alur tak kronologis atau alur sorot balik atau alur mundur (*flash back*). Urutan kejadian yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, artinya cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, kemudian baru tahap awal ditampilkan.

Alur cerita dapat bergerak dan berkembang karena adanya para pelaku tindakan yang menggerakkan cerita, sehingga dapat membentuk peristiwa-peristiwa yang bergerak. Hal ini didukung oleh Schmitt dan Viala (1982: 73-74) yang menyatakan bahwa alur tergambar melalui gerakan para pelaku tindakan. Para pelaku tindakan tersebut masing-masing memiliki tugas dan fungsi. Seperti penjelasan Greimas yang menerangkan tentang kedudukan serta tugas masing-masing pelaku tindakan. Kemudian Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan gerakan

para pelaku tindakan dalam skema penggerak tindakan yang terdiri dari (1) *le destinateur* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *le destinataire* atau penerima yaitu segala sesuatu yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya; (3) *le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek; (4) *l'objet* atau objek merupakan sesuatu yang ingin dicapai subjek; (5) *l'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu untuk mendapatkan objek; (6) *l'opposant* atau penghalang yaitu seseorang atau sesuatu yang menghalangi subjek untuk mendapatkan objek. Greimas menggambarkan skema pelaku tindakan tersebut sebagai berikut.



Gambar 1: **Skema Aktan**

Destinateur (pengirim) mengirimkan pesan atau ide, kemudian *sujet* (subjek) akan merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan *objet* (objek). *Objet* merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Lalu *objet* yang dihasilkan oleh *sujet* akan diterima oleh *destinataire*. Namun dalam tindakan perealisasi ide oleh *sujet*,

ada *adjuvant* (pendukung) yang dapat membantu subjek dalam mencapai *objet* dan ada *opposant* (penghalang) yang dapat menghalangi usaha *sujet* dalam mencapai *objet*.

2. Penokohan

Tokoh memiliki peran penting dalam menjalankan sebuah cerita, maka dalam sebuah cerita, tokoh disebut sebagai pelaku dan pemegang peran. Setiap tokoh memiliki peran masing-masing. Peran yang dijalankan atau dilakukan oleh tokoh merupakan bagian yang penting karena peran tersebut dapat mendukung tokoh satu dengan yang lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Schmitt dan Viala (1982: 69) yang menjelaskan bahwa tokoh adalah seseorang atau partisipan yang melakukan tindakan dalam sebuah cerita. Pada umumnya, tokoh adalah manusia, namun sebuah benda, binatang atau entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) dapat dipersonifikasikan dan dapat dianggap sebagai tokoh.

Dalam sebuah cerita terdapat beberapa tokoh yang menggerakkan cerita. tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan masing-masing dalam menentukan pergerakan cerita. Pernyataan tersebut seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2013: 258-260) mengenai penokohan yang dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan tersebut dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam sebuah cerita dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tingkat pemunculannya lebih sedikit dan hadir jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap tokoh dalam cerita memiliki karakter atau perwatakan yang berbeda-beda. beberapa karakter dalam diri tokoh tersebut menjadi faktor pendukung seorang tokoh dalam memunculkan sebuah peristiwa. Seperti yang dikatakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 69-71), ketika seorang tokoh muncul dalam sebuah cerita, maka yang menjadi pusat perhatian adalah eksistensi tokoh tersebut. Tokoh memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur pembentuk penokohan adalah *le portrait* (pelukisan tokoh) yaitu gambaran tokoh mengenai ciri-ciri fisik, psikologi dan sosial.

3. Latar

Peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung dalam latar tertentu. Seperti pendapat Barthes (1981: 7) yang memaparkan bahwa sebuah cerita hadir dalam waktu, tempat, dan kehidupan masyarakat. Waktu, tempat, serta kehidupan masyarakat yang disebut kehidupan sosial merupakan latar cerita yang dapat menggambarkan situasi cerita. Selanjutnya Peyrouet (2001: 6) juga memaparkan tentang latar yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar dalam cerita terbagi menjadi latar waktu dan latar tempat. Latar tempat menunjukkan tempat dimana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi atau berlangsung, misal di negara mana, di kota mana, atau di desa mana. Latar waktu dalam cerita memberikan keterangan tentang zaman, tahun, bulan, dan sebagainya. Selain latar tempat dan latar waktu, sebuah cerita juga tak lepas dari adanya kehidupan sosial masyarakat yang melatarinya. Pernyataan tersebut didukung oleh Schmitt dan Viala (1982: 169) yang menyatakan bahwa dalam sebuah cerita terdapat latar sosial. Latar sosial dalam sebuah cerita merupakan kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat yang diceritakan.

4. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Ada dua jenis tema yang mendukung dalam pemaknaan sebuah cerita. Jenis tema tersebut adalah tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema pokok atau makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya. Tema minor merupakan tema yang mendukung atau memperkuat keberadaan tema mayor. Makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan, yang disebut dengan tema minor (Nurgiyantoro, 2013: 133).

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun terbentuknya sebuah karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling mendukung sehingga dapat membentuk suatu cerita yang utuh dan membentuk sebuah makna yang terkandung dalam cerita.

Di dalam cerita pada sebuah roman terdapat alur yang membentuk cerita itu sendiri, karena dengan adanya alur, maka cerita tersebut dapat berjalan dengan adanya tahap-tahap alur, seperti tahap penyituasian kemudian adanya konflik yang menuju ke klimaks dan diakhiri dengan situasi akhir. Dalam alur cerita terdapat tokoh-tokoh, baik itu tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh-tokoh dalam

cerita tersebut berfungsi untuk menggerakkan alur dalam cerita. tokoh dalam cerita melakukan tindakan-tindakan dan menciptakan sebuah peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut membentuk sebuah alur cerita. sehingga kehadiran tokoh dalam cerita sangat penting untuk menciptakan peristiwa-peristiwa yang dapat membentuk alur.

Di dalam cerita juga terdapat latar, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi pada suatu tempat dan suatu waktu, selain itu kehidupan tokoh juga menjadi gambaran latar sosial dalam cerita. Deskripsi ketiga unsur latar yang terdapat dalam cerita tersebut dapat menggambarkan karakter atau perwatakan tokoh. Latar juga dapat muncul sebagai ruang lingkup psikis (Ubersfeld, 1996: 126). Adanya latar dalam cerita sangat mendukung penokohan. Jadi perwatakan atau karakter tokoh-tokoh dalam sebuah cerita tak lepas dari adanya latar dalam cerita yang juga mempengaruhi perwatakan tokoh.

Ketiga unsur yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut mengandung tema yang sama. Tema tersebut merupakan ide yang mendasari cerita. Alur, penokohan, dan latar dalam cerita diikat oleh tema. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra mempunyai keterkaitan satu sama lain dan saling mendukung dalam membentuk cerita yang utuh. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita merupakan sebuah kesimpulan yang menggambarkan makna cerita.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Dalam karya sastra, strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Struktur karya sastra dapat dimengerti maknanya secara optimal dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan maknanya, serta konvensi tanda (Pradopo via Jabrohim, 2012: 89). Semiotik menurut Schmitt dan Viala (1982: 26) “*la discipline qui étudie les ensembles de signes en général est la sémiologie.*” “Semiologi merupakan ilmu yang mempelajari seluruh tanda-tanda secara umum”.

Dalam semiotik terdapat istilah representamen. Representamen merupakan sebuah tanda. Representamen menciptakan sebuah tanda yang ekuivalen atau mungkin sebuah tanda yang lebih berkembang dalam pemikiran seseorang. Sebuah tanda yang dihadirkan tersebut adalah interpretan. Objek yang diacu merupakan suatu realitas atau apapun yang ada. Pernyataan ini didukung oleh Peirce yang menjelaskan tentang makna *representamen* atau yang disebut dengan tanda (Deledalle, 1978: 117), seperti pada kutipan berikut ini.

Un representamen est le sujet d'une relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appelé son interprétant, cette relation triadique étant telle que le representamen détermine son interprétant à entretenir la même relation triadique avec le même objet pour quelque interprétant.

Representamen adalah subjek dari sebuah hubungan triadik, yang kedua disebut objeknya, untuk yang ketiga disebut interpretan, hubungan triadik ini adalah seperti representamen menentukan interpretan untuk mempertahankan hubungan triadik yang sama dengan objek yang sama untuk beberapa interpretan.

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) membedakan tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan objek atau acuannya. Hubungan tanda dan acuannya

tersebut dibedakan menjadi tiga macam, yaitu ikon, indeks dan simbol. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ketiga tanda tersebut.

1. Ikon atau *l'Icône*

Menurut Peirce (melalui Deledalle, 1978: 140), ikon merupakan tanda yang menunjuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek, entah objek tersebut ada atau tidak. Ikon adalah hubungan antara tanda dengan acuannya yang berupa kemiripan. Ikon menunjukkan hubungan yang bersifat alamiah antartanda. Selanjutnya Peirce (melalui Deledalle, 1978: 149) membedakan ikon menjadi tiga macam yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora.

a. *L'icône-image* atau ikon topologis

“Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités.”

L'icône-image atau ikon topologis menampilkan kualitas-kualitas sederhana. Ikon topologis menunjukkan kemiripan dengan objek acuannya. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya, misal gambar denah atau foto.

b. *L'icône-diagrammes* atau ikon diagramatik

“Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties.” “Ikon diagramatik merupakan ikon yang menampilkan hubungan-hubungan, terutama hubungan diadik atau menganggap sama, di antara bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan yang analog dengan bagian-bagiannya sendiri.” Hubungan relasional dapat ditunjukkan dengan keadaan tokoh,

tempat asal, latar belakang dan pemberian nama sesuai peristiwa yang dihadapi, sedangkan hubungan struktural dapat ditunjukkan melalui bentuk diagram, grafik, dan susunan hari.

c. *L'icône-métaphores* atau ikon metafora

“Les signes qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre.” “Ikon metafora merupakan ikon yang menunjukkan karakter yang menggambarkan representamen atau tanda yang mewakili paralelisme dari suatu hal yang lain.” Ikon metafora berhubungan dengan sikap tertentu dan berupa ungkapan-ungkapan.

2. Indeks atau *l'Indice*

Peirce (via Deledalle, 1978: 140) mengemukakan, *“Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.”* “Indeks adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditunjukkan karena tanda tersebut benar-benar tergantung pada objek yang ditunjukkan.” Indeks berupa hubungan kedekatan eksistensi dan menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antartanda. Contoh indeks yaitu timbulnya suatu gejala dalam tubuh manusia menandai adanya penyakit yang diderita manusia tersebut.

3. Simbol atau *le Symbole*

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 140) menjelaskan, *“Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.”* “Simbol merupakan tanda yang merujuk pada objek yang ditunjuk berdasarkan peraturan, biasanya berupa pemikiran-pemikiran umum,

yang menentukan interpretasi simbol berdasarkan objek tertentu.” Peirce juga mengatakan bahwa semua kata-kata, kalimat-kalimat, buku-buku atau tanda konvensional lainnya merupakan simbol (Deledalle, 1978:66). Contohnya adalah warna-warna tertentu melambangkan suatu makna tertentu pula, adanya tanda-tanda dalam lalu lintas kendaraan menandakan makna tertentu, dan lain-lain.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé. Roman ini diterbitkan oleh Actes Sud pada tahun 2004 dengan jumlah 256 halaman. Penelitian ini mengambil data dari teks roman *Le soleil des Scorta*. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Soleil des Scorta* yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, dan perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol yang akan dianalisis menggunakan teori semiotik.

B. Teknik Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengkaji roman ini adalah metode dekriptif kualitatif, karena data yang diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. *Content analysis* atau teknik analisis konten merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dengan cara mengungkapkan pesan (Zuchdi, 1993: 1). Sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang terkandung dalam roman, maka digunakan teknik analisis konten.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti dalam rumusan masalah. Langkah pengadaaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

2. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis yaitu kegiatan memisah-misahkan data yang menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Unit-unit analisis berupa kata dan kalimat yang merupakan informasi penting yang berhubungan dengan alur, tokoh, latar, tema, ikon, indeks, dan simbol dalam roman.

3. Pengumpulan dan Pengklasifikasian Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Pencatatan digunakan untuk mencatat data-data verbal berupa kata, frase, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini informasi yang dicatat adalah alur, tokoh, latar, tema, ikon, indeks dan simbol. Sekuen-sekuen yang ditemukan kemudian direduksi menjadi fungsi utama untuk memperoleh kerangka cerita. Data yang didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan dalam ikon, indeks, dan simbol.

4. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian ini digunakan inferensi yang merupakan bagian utama dari analisis konten. Pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi (Zuchdi, 1993: 36). Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada dalam teks roman *Le Soleil des Scorta* dengan teori struktural. Kemudian dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks yaitu tentang ikon, indeks, dan simbol dengan teori semiotik.

5. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu alur, tokoh, latar, tema, ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.

b. Teknik Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini berupa deskripsi informasi-informasi tentang wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan tema, wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Kegiatan analisis meliputi membaca, mencatat data,

membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan informasi.

D. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas data semantis, yaitu seberapa jauh data tersebut dapat dimaksud sesuai dengan konteksnya. Sehingga dengan menggunakan validitas semantis tersebut dapat diperoleh data yang valid. Untuk mencapai ketepatan yang tinggi peneliti harus mengkonsultasikan kepada orang yang dianggap ahli dalam bidang sastra (*expert-judgement*), dalam hal ini adalah Mme. Dra. Alice Armini, M. Hum selaku pembimbing skripsi.

Uji reliabilitas yang dilakukan adalah pembacaan berulang-ulang roman *Le Soleil des Scorta*. Peneliti harus membaca sumber data secara berulang-ulang supaya diperoleh sebuah penelitian yang reliabel. Pembacaan yang digunakan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik berupa pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa dan pembacaan tersebut sesuai makna dalam kamus. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan dengan teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti luas menurut maksudnya (Nurgiyantoro, 2013: 46-51).

BAB IV
WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD IKON, INDEKS, DAN
SIMBOL DALAM ROMAN *LE SOLEIL DES SCORTA*
KARYA LAURENT GAUDÉ

Setelah melakukan pembacaan baik secara heuristik maupun hermeneutik, serta mencatat data yang berupa frasa atau kalimat-kalimat yang mendukung hasil penelitian, selanjutnya dipaparkan deskripsi hasil penelitian. Hasil penelitian ini mencakup unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik. Selain itu, hasil penelitian juga berupa tanda-tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam roman *Le Soleil des Scorta*. Berikut ini adalah pembahasan hasil penelitian atas permasalahan-permasalahan dalam rumusan masalah yang telah ditemukan.

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé

1. Alur

Penentuan alur cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Kemudian peristiwa-peristiwa sekuen yang mempunyai hubungan kausalitas dipilih untuk membentuk fungsi utama cerita (FU). Sekuen yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé adalah 131 sekuen. Dari sekuen-sekuen tersebut terdapat 36 fungsi utama (FU) yang membentuk kerangka cerita. Alur yang membentuk cerita dalam roman tersebut adalah alur maju atau progresif. Berikut ini adalah fungsi utama yang terdapat dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.

1. Kedatangan kembali Luciano Mascalzone, seorang bandit yang ditahan di dalam penjara selama 15 tahun di Montepuccio.
2. Pertemuan Luciano Mascalzone dengan Immacolata Biscotti di rumah Immacolata.
3. Persetubuhan Luciano Mascalzone dan Immacolata di rumah Immacolata.
4. Keluarnya Luciano Mascalzone dari rumah Immacolata setelah melakukan persetubuhan.
5. Kematian Luciano Mascalzone akibat dikeroyok oleh masyarakat setelah keberadaannya diketahui di Montepuccio.
6. Kehidupan Immacolata dengan kehamilan yang dialaminya tanpa Luciano Mascalzone.
7. Kelahiran Rocco Scorta Mascalzone, anak Luciano Mascalzone dan Immacolata, yang dianggap sebuah keburukan oleh warga Montepuccio.
8. Perilaku Rocco Scorta Mascalzone sebagai seorang bandit di Montepuccio, yang sama seperti Luciano Mascalzone, ayahnya.
9. Keputusan Rocco Scorta Mascalzone untuk menikahi *La Muette*, seorang wanita bisu dan tuli, supaya memudahkannya melakukan kejahatan.
10. Perubahan sikap Rocco yang menjadi lebih baik setelah menikah dengan *La Muette*.
11. Kesadaran Rocco akan keluarganya yang dibenci dan dikucilkan masyarakat.
12. Kedatangan Rocco ke gereja untuk melakukan pengakuan dosa dan membuat perjanjian dengan menyerahkan seluruh hartanya ke gereja.
13. Kemiskinan anak-anak Rocco, yaitu Domenico, Giuseppe, dan Carmela karena mereka tidak memiliki warisan setelah kematian Rocco.
14. Keberangkatan Domenico, Giuseppe dan Carmela ke New York yang dibantu oleh Don Giorgio dengan harapan dapat merubah nasib hidupnya.
15. Kegagalan Domenico, Giuseppe dan Carmela hidup di New York karena tidak memiliki bekal hidup dan ketrampilan.
16. Pemberian *l'argent de New York* kepada Carmela oleh Korn, seseorang yang dikenal Carmela di kapal saat kepulangan ke Italia.
17. Kedatangan Domenico, Giuseppe dan Carmela di Italia setelah menempuh perjalanan lama menggunakan kapal gratis.
18. Pertemuan Domenico, Giuseppe dan Carmela dengan Raffaele di Montepuccio, satu-satunya kawan yang mau berteman dengan keluarga Scorta.
19. Bergabungnya Raffaele menjadi anggota keluarga Scorta.
20. Kemiskinan yang dirasakan Domenico, Giuseppe, Carmela dan Raffaele Scorta di Montepuccio.
21. Munculnya keinginan Carmela untuk mengubah nasib keluarga Scorta yang sengsara.
22. Munculnya ide Carmela untuk membangun toko rokok menggunakan *l'argent de New York* pemberian Korn.
23. Pembangunan dan pengelolaan toko rokok yang seluruhnya dikerjakan oleh keluarga Scorta.
24. Kehidupan Domenico dan Giuseppe yang semakin menua seiring pengelolaan toko rokok.

25. Pengambilalihan pekerjaan toko rokok oleh Elia Manuzio, anak Carmela, setelah kematian Domenico dan Giuseppe.
26. Terbakarnya toko rokok keluarga Scorta karena perbuatan Elia yang mabuk setelah melakukan ritual *tarentelle*.
27. Kesedihan dan kemarahan Carmela ketika melihat toko rokoknya terbakar.
28. Pembangunan kembali toko rokok Scorta oleh Elia dan istrinya.
29. Kemunculan toko rokok Scorta baru yang dikelola oleh Elia.
30. Kehidupan Carmela yang sudah tua renta tanpa ketiga saudaranya dan dirawat oleh Elia.
31. Menurunnya kondisi Carmela dengan ingatan-ingatannya yang mulai hilang dari pikirannya karena usianya yang menua.
32. Pertemuan Carmela dengan Don Salvatore yang menceritakan kisah hidup keluarga Scorta dan permintaannya untuk menyampaikan pada Anna Manuzio, cucunya.
33. Pergolakan batin Carmela yang memuncak karena ingatan akan masa lalu dan saudara-saudaranya hingga ia meracau-racau.
34. Kematian Carmela.
35. Kedatangan Don Salvatore kepada Anna Manuzio, cucu Carmela, untuk menceritakan kisah hidup Scorta seperti yang diceritakan Carmela.
36. Kebanggaan Anna Manuzio menjadi salah satu Scorta setelah mendengar kisah Scorta dari Don Salvatore.

Alur dalam roman *Le Soleil des Scorta* dapat dikelompokkan dalam tahap-tahap berikut ini.

Tabel 2: Penahapan Alur dalam Roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé

<i>La Situation Initial</i>	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	<i>La Situation Finale</i>
FU 1-12	FU 13-23	FU 24-33	FU 34	FU 35-36

Situasi awal cerita bermula dari hadirnya tokoh Luciano Mascalzone dan Rocco Scorta Mascalzone yang memiliki hubungan ayah dan anak. Luciano adalah seorang bandit yang dipenjara selama 15 tahun karena banyak melakukan kejahatan-kejahatan di Montepuccio. Setelah 15 tahun kemudian, ia kembali ke Montepuccio dan bertemu Immacolata Biscotti. Pertemuan pertama tersebut menimbulkan hasrat Luciano untuk menidurinya. Hingga pada akhirnya mereka bersetubuh yang

mengakibatkan kehamilan Immacolata. Masyarakat sangat membenci Luciano Mascalzone. Ketika keberadaannya di Montepuccio diketahui masyarakat, ia dikeroyok massa dan mati. Immacolata melahirkan seorang diri tanpa kehadiran Luciano, karena kematian Luciano. Ia melahirkan bayi laki-laki yang bernama Rocco Scorta Mascalzone.

Tokoh Rocco Scorta Mascalzone muncul sebagai tokoh yang dibenci oleh masyarakat Montepuccio. Gambar diri dan perilakunya sama dengan ayahnya, yaitu Luciano. Ia hidup sebagai seorang bandit. Ketika dewasa Rocco memutuskan menikahi *La Muette*, seorang wanita bisu dan tuli, supaya ia mudah melakukan kejahatan. Dari pernikahannya tersebut muncullah anak-anak Rocco yang bernama Domenico Scorta, Giuseppe Scorta dan Carmela Scorta. Domenico, Giuseppe dan Carmela harus menjalani hidup miskin dan sengsara setelah kematian Rocco, karena Rocco telah menyumbangkan seluruh hartanya ke gereja. Keturunan Scorta dibenci dan dikucilkan oleh masyarakat. Masyarakat menganggap keturunan Scorta adalah keturunan yang hina dan buruk.

Kemiskinan, kehinaan, dan kesengsaraan Scorta menjadi awal pemunculan konflik yang akan berlanjut menjadi konflik selanjutnya. Pada tahap ini dihadirkan tokoh Carmela Scorta sebagai tokoh utama yang memiliki ambisi untuk mengubah hidup Scorta menjadi lebih baik hidupnya dan lebih dihormati oleh masyarakat. Kemiskinan yang diderita anak-anak Scorta menggugah hati pastur Don Giorgio untuk membantu memperbaiki nasib mereka. Domenico, Giuseppe dan Carmela pergi ke New York dengan bantuan Don Giorgio. Kepergian mereka ke New York diharapkan mampu mengubah hidup mereka dengan mencoba peruntungan di New

York. Kepergian keluarga Scorta tidak membuahkan hasil di New York karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan bekal hidup, sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke Italia.

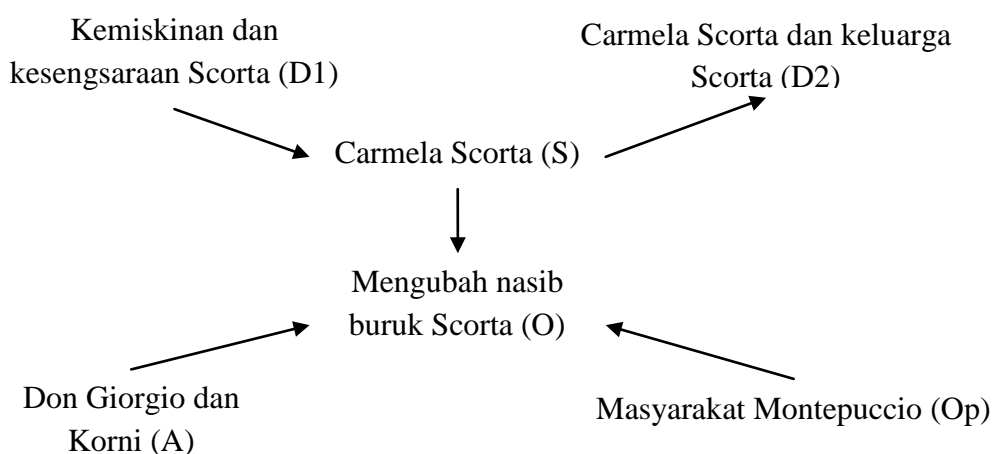
Carmela Scorta adalah gadis pandai dan mudah akrab dengan orang lain. Dalam perjalanan pulang, ia bertemu dan berkenalan dengan seorang lelaki tua Polandia yang bernama Korn. Berkat keakraban yang terjalin di antara mereka, Korn memberikan *l'argent de New York* untuk Carmela. Setibanya di Montepuccio, ia berpikir keras untuk mengubah hidup keluarga Scorta menjadi lebih baik dan lebih terhormat. Seorang kawan bernama Raffaele bergabung menjadi anggota keluarga Scorta dan ikut membantu mereka. Dengan kerja keras dan usaha yang tekun, keluarga Scorta dapat membangun toko rokok pertama di Montepuccio sedikit demi sedikit. Dalam mengelola toko rokok, keluarga Scorta juga melakukan penyelundupan untuk melancarkan usahanya.

Konflik berkembang ketika Elia Manuzio, anak Carmela membakar habis toko rokok Scorta. Ia tidak mengerti bagaimana usaha ibunya dan ketiga pamannya membangun toko rokok, namun hanya karena keegoisannya, ia menghancurkan toko rokok Scorta dalam sekejap. Hal tersebut menimbulkan kemarahan dan kesedihan Carmela atas perbuatan anaknya. Konflik semakin berkembang saat Carmela harus hidup tanpa ketiga saudaranya lagi, karena mereka telah mati lebih dulu.

Setelah kematian Domenico, Giuseppe dan Raffaele, ia merasa tidak mempunyai kekuatan lagi, karena ia dulunya selalu bergantung pada saudaranya. Sadar akan ingatannya yang mulai menghilang, ia menemui don Salvatore dan melakukan pengakuan dosa. Ia menceritakan kisah hidup Scorta dan meminta don

Salvatore untuk menceritakan kisahnya kepada Anna Manuzio, cucunya. Setelah melakukan pengakuan dosa, kondisi kesehatan Carmela semakin menurun. Batinnya meradang karena ia merasa sendiri tanpa ketiga saudaranya dan ia merasa hidupnya bukan apa-apa tanpa ketiga saudaranya. Hidup Carmela berakhir setelah terjadi gempa bumi di Montepuccio. Ia meninggal di tempat makam dengan segala kepasrahannya. Akhir hidup Carmela yang disertai sikap pasrah dan menyerah tersebut menjadi klimaks cerita.

Cerita berakhir dengan akhir bahagia atau *fin heureuse*, karena Carmela mampu membangun toko rokok sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dengan adanya toko rokok tersebut. Di samping toko rokok yang dirintis, cucu Carmela yang bernama Anna Manuzio mengakui dan bangga bahwa dirinya adalah keturunan Scorta, meskipun Scorta memiliki masa lalu kelam dan penuh perjuangan. Dari rangkaian alur yang membentuk cerita maka ditemukan skema aktan yang tersusun dalam gambar berikut.



Gambar 2: Skema Aktan dalam roman *Le Soleil des Scorta*

Gambar skema aktan tersebut menjelaskan laku atau peran tokoh dalam menggerakkan cerita. Didorong oleh kemiskinan dan kesengsaraan yang dialami keluarga Scorta, Carmela Scorta yang berperan sebagai subjek ingin mengubah kehidupan Scorta menjadi lebih baik dan lebih terhormat (objek). Keinginan Carmela tersebut ditujukan untuk keluarganya dan dirinya sendiri sebagai *destinataire* (penerima). Usaha Carmela tersebut mendapat bantuan dari don Girogio dan Kornì yang memberikan Carmela *l'argent de New York*. Secara tidak langsung, usaha Carmela dalam mencapai tujuannya juga mendapat hambatan dari masyarakat Montepuccio yang selalu memberikan tekanan bahwa keturunan Scorta akan miskin dan sengsara selamanya. Sehingga melalui rangkaian skema aktan tersebut dapat diketahui tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam cerita.

2. Penokohan

Berdasarkan tokoh-tokoh dalam skema aktan yang tergambar, maka dapat ditentukan tokoh utama dan tokoh tambahan yang dapat menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam cerita adalah Carmela Scorta, sedangkan tokoh tambahan adalah pastur don Giorgio dan Kornì. Masing-masing tokoh tambahan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama. Penentuan tokoh utama dan tokoh tambahan tersebut juga dapat dilihat dari intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama (FU).

a. Carmela Scorta

Carmela Scorta adalah tokoh utama dalam cerita. Tokoh Carmela muncul sebanyak 17 kali dari 36 fungsi utama. Dalam skema aktan penggerak alur cerita,

Carmela berperan sebagai subjek, karena ia yang mempunyai keinginan terbesar untuk mengubah nasib keluarganya. Dalam roman ciri fisik, psikologi dan sosialnya digambarkan secara langsung maupun tidak langsung dari masa kecil Carmela hingga ia dewasa.

Carmela Scorta adalah anak ketiga dari Rocco Scorta Mascalzone. Ia hidup bersama ketiga saudaranya setelah kematian ayahnya dan ibunya. Ia hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Carmela Scorta dan ketiga saudaranya hidup dalam kehinaan karena perbuatan para pendahulunya yang merugikan. Sehingga masyarakat Montepuccio menjauhi dan mengucilkan mereka.

Carmela, que ses frères appelaient affectueusement Miuccia, était encore une enfant. Elle en avait le corps et la voix. (Gaudé, 2004: 67-68)

Carmela, yang saudara laki-laknya memanggil penuh kasih sayang Miuccia, masih seorang anak kecil. Dia memiliki tubuh dan suara.

C'était maintenant une vieille femme au corps flétri et à l'esprit troué.... Elle était comme un nouveau-né dans un corps ride. (Gaudé, 2004: 219)

Sekarang ialah seorang wanita tua dengan tubuh layu dan pikiran yang menusuk.... Dia seperti bayi yang baru lahir dalam tubuh berkerut.

Kutipan-kutipan tersebut menjelaskan fisik yang dimiliki Carmela Scorta.

Carmela adalah seorang tokoh perempuan yang diceritakan dalam roman sejak kecil hingga tua. Ia memiliki raga selayaknya manusia dan seorang wanita. Ketika Carmela sudah tua, ia digambarkan seperti seorang nenek-nenek pada umumnya. Tubuhnya lemah atau tidak sesegar saat muda dan berkeriput. Ciri fisik Carmela tersebut dapat menggambarkan bahwa Carmela adalah pribadi yang biasa saja dan tidak memiliki keistimewaan secara fisik. Hal tersebut juga menggambarkan kehidupan Carmela yang sederhana dan bukan dari kalangan atas.

Menurut buku kamus *Dizionario dei Nomi Propri di Persona* (Burgio, 1992: 100) nama Carmela merupakan nama asli Italia, yang diambil dari nama Carmel, sebuah gunung yang terletak di Palestina. Nama Carmela mengandung arti seorang yang ceria, pemalu, pendiam, sensitif dan senang diperhatikan (<http://www.first-names-meanings.com/names/name-CARMELA.html> diakses pada tanggal 26 maret 2015). Dari pemaknaan nama Carmela tersebut, maka dapat diketahui karakter-karakter tokoh Carmela dalam cerita.

Carmela adalah gadis yang memiliki rasa tanggung jawab dan cerdas. Kepandaian Carmela terbukti saat ia bisa memanfaatkan waktu untuk bekerja serabutan di kapal, sehingga ia mendapatkan uang. Selain itu kepandaian dan kecerdasan Carmela juga ditunjukkan ketika ia menemukan ide untuk membangun toko rokok. Gagasan Carmela mendirikan toko rokok di daerah Montepuccio sangat tepat sekali karena di Montepuccio belum ada toko rokok.

Et voila pourquoi elle a explosé à la face de cet imbécile de curé qui ne valait rien (Gaudé, 2004: 198).

Dan itulah mengapa ia meledak pada wajah dungu pastur yang tidak berharga itu.

Salah satu watak Carmela dapat dilihat dari reaksi tokoh lain terhadap Carmela. Kutipan di atas merupakan tanggapan Raffaele mengenai sikap Carmela yang marah kepada salah seorang pastur. Carmela memiliki sifat mudah marah kepada orang lain. Kemarahan Carmela juga ditunjukkan saat toko rokoknya terbakar. Di samping sifatnya yang sensitif atau mudah marah, Carmela adalah gadis periang di antara ketiga saudaranya. Ia sangat menyayangi saudara-saudaranya, dan hal ini diungkapkan Carmela secara langsung seperti kutipan di bawah ini.

Domenico, Giuseppe et Raffaele, j'ai aimé ces hommes-là (Gaudé, 2004: 163).

Domenico, Giuseppe dan Raffaele, aku mencintai orang-orang ini.

Carmela mempunyai perwatakan sebagai seorang perempuan yang mudah putus asa dan mudah menyerah akan keadaan. Ketika ketiga saudaranya telah tiada, Carmela merasa sangat terpukul, karena ketiga saudaranya adalah pegangan hidup baginya. Hatinya selalu dipenuhi rasa ketakutan dan kebimbangan. Saat ia sudah tua dan mulai hilang ingatan, ia meracau-racau dan meneriakkan nama-nama saudara-saudaranya yang sudah mati. Hal itu membuktikan bahwa Carmela sangat menyayangi keluarganya.

Watak Carmela yang penyayang juga ditunjukkan atas kesetiannya sebagai Scorta. Meskipun Carmela menikah dengan Antonio Manuzio, namun ia tetap memakai nama Carmela Scorta bukan Carmela Manuzio yang sesuai dengan marga suaminya. Demikian pula masyarakat Montepuccio juga lebih mengenal Carmela sebagai Scorta daripada istri Manuzio. Masyarakat Montepuccio mengenal Scorta sebagai keturunan bandit yang buruk dan hina. Sehingga secara tidak langsung masyarakat Montepuccio merupakan penghalang bagi usaha Carmela untuk mengubah Scorta menjadi lebih baik dan lebih dipandang, karena mereka selalu memberikan tekanan bahwa keturunan Scorta adalah keturunan yang miskin dan sengsara selamanya. Carmela selalu mengandalkan saudara-saudaranya dalam menghadapi sikap dan perilaku masyarakat Montepuccio. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Carmela selalu bergantung kepada ketiga saudaranya, karena tanpa ketiga saudaranya ia tidak memiliki kekuatan dan keberanian.

Dari paparan di atas maka disimpulkan bahwa Carmela Scorta adalah tokoh utama dalam cerita yang mengalami kesengsaraan hidup dan berkeinginan memiliki hidup yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan tekadnya yang berpikir keras untuk mengubah kehidupan Scorta yang sengsara menjadi lebih baik. Secara fisik, Carmela adalah wanita yang biasa saja dan hal tersebut menggambarkan bahwa Carmela hidup di golongan kelas sosial bawah. Carmela memiliki watak penyayang, sensitif, cerdas, mudah menyerah, dan penakut. Perjalanan hidup Carmela tak lepas dari orang-orang di sekitarnya yang mendukung maupun menghalangi Carmela untuk mewujudkan keinginannya.

b. Don Giorgio

Don Girogio adalah tokoh tambahan yang memiliki keterkaitan dengan Carmela. Don Giorgio muncul dua kali dalam fungsi utama. Meskipun kemunculannya relatif sedikit, namun peran don Giorgio berpengaruh pada Carmela. Don Giorgio adalah seorang pastur gereja di Motepuccio. Ia adalah pastur yang menerima pengakuan dosa Rocco Scorta Mascalzone dan yang membantu keluarga Scorta setelah kematian Rocco. Ia bekerja sebagai hamba dan pelayan Tuhan untuk melayani warga Montepuccio.

... *le corps recroquevillé, les yeux plissés* (Gaudé, 2004: 16).

... tubuhnya berkeriput, matanya berlipat-lipat.

Kutipan di atas menjelaskan tentang bentuk fisik don Giorgio. Ia adalah seorang lelaki yang sudah tua. Hal ini diketahui dari bentuk tubuh yang keriput dan lipatan-lipatan pada matanya. Secara fisik don Giorgio adalah orang yang sudah berumur, namun ia tetap kuat dalam menjalankan pekerjaannya.

Carmela selalu mengingat bantuan don Giorgio yang diberikan kepadanya dan kedua saudaranya sehingga ia bisa pergi ke New York. Don Giorgio memiliki watak yang baik hati dan suka menolong. Meskipun Scorta dipandang rendah di Montepuccio, don Giorgio tidak membeda-bedakannya. Ia tetap menunjukkan kasih dan kepeduliannya kepada Scorta. Ia sangat peduli terhadap sesamanya. Hal ini dibuktikan dengan keinginan dan harapannya terhadap Scorta, supaya Scorta tidak hidup dalam kesengsaraan.

Don Giorgio sangat berjasa bagi Scorta, karena ia yang membantu Scorta ketika mereka miskin dan tidak mempunyai harta sepeserpun. Ia adalah orang yang memberangkatkan Scorta ke New York. Dengan keberangkatannya ke New York, Carmela dengan sifatnya yang mudah berteman bertemu dengan Kornî yang pada akhirnya memberikannya *l'argent de New York* yang digunakan untuk membangun toko rokok. Jasa don Giorgio selalu diingat dan dikenang oleh Carmela, karena, bagi Carmela jika ia tidak pergi ke New York maka ia juga tidak akan mendapatkan *l'argent de New York*.

c. Kornî

Kornî adalah tokoh tambahan lain yang juga berpengaruh pada Carmela. Carmela mengenal Kornî ketika berada dalam satu kapal saat ia hendak pulang ke Italia. Bagi Carmela, Kornî adalah orang yang berjasa atas kehidupan keluarga Scorta karena ia memberikan *l'argent de New York* yang digunakan untuk membangun toko rokok. *L'argent de New York* tersebut dapat menjadi sumber kehidupan bagi keluarga Scorta.

Il était petit et sec. Il devait avoir soixant-dix ans.... Il gardait des yeux rieurs mais maigrissait à vue d'œil (Gaudé, 2004: 110).

Dia kecil dan kering. Dia berumur tujuh puluh tahunan.... Dia mempunyai mata seorang periang tetapi pandangan matanya susut.

Kutipan di atas menjelaskan ciri fisik tokoh Korní yang diungkapkan oleh Carmela. Korní adalah seorang lelaki tua yang berasal dari Polandia. Korní berusia tujuh puluh tahun ketika bertemu dengan Carmela Scorta di kapal penumpang. Ia adalah lelaki tua dengan raga yang terlihat begitu lemah. Usia yang sudah tua menjadi faktor utama fisik Korní yang kurus, kering dan lemah. Dapat disimpulkan bahwa Korní adalah orang yang sudah tua renta yang tak terawat.

Korní adalah seorang penumpang yang baik. Ia mudah berkenalan dan dekat dengan orang yang tak dikenal. Ia dengan mudah berkenalan dan akrab dengan Carmela. Selain itu ia juga termasuk orang yang mudah percaya kepad orang lain. Ia dengan mudah memberikan uang kepada Carmela, meskipun Carmela hanyalah orang yang dikenal dalam waktu singkat. Hal tersebut menjelaskan bahwa Korní adalah orang yang baik dan suka memberi tanpa memandang siapa orang itu dan dari mana asalnya. Carmela sangat dekat dengan Korní, hingga pada akhir ajalnya Korní pun ditemani Carmela di sisinya.

Dari deskripsi ketiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita saling berkaitan. Don Giorgio dan Korní memiliki peran penting dalam membantu Carmela mengubah nasib hidupnya dan keluarganya. Selain itu, perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut juga dipengaruhi adanya latar yang dapat menggambarkan karakter-karakter tokoh.

3. Latar

Tinjauan perwatakan atau karakter-karakter tokoh dalam cerita tak lepas dari adanya latar yang mempengaruhi perwatakan tokoh tersebut. Latar merupakan bagian penting dalam sebuah cerita, karena latar juga mendukung perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita. Latar mengarah pada pengertian tempat terjadi peristiwa, hubungan waktu serta lingkungan sosial dalam peristiwa-peristiwa.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa. Roman *Le Soleil des Scorta* menceritakan sebuah kehidupan di Italia Selatan. Di dalam cerita tersebut terdapat peristiwa-peristiwa dengan latar berbeda-beda, dimana latar tersebut menggambarkan satu-kesatuan utuh yang dapat mewakili gambaran jelas kehidupan tokoh.

Latar tempat dalam cerita adalah desa Montepuccio yang terletak di daerah Pouilles di Italia Selatan. Montepuccio merupakan tempat kelahiran Carmela Scorta. Carmela menjalani kehidupannya hingga mati di Montepuccio. Namun diceritakan pula bahwa Carmela sempat bermigrasi ke New York bersama saudara-saudaranya selama 10 bulan.

La dernière maison était là, à quelques mètres. Après quoi il n'y avait plus que cette longue route de pierailles et d'oliviers qui disparaissait dans les collines (Gaudé, 2004: 24).

Rumah terakhir di sana, beberapa meter. Setelah itu tidak ada lagi jalan-jalan panjang yang berkerikil dan pohon zaitun yang menghilang dalam bukit-bukit.

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa Montepuccio berada pada permukaan tanah yang berbukit-bukit dengan jalan yang berkerikil. Gambaran jalan

berkerikil dan terjal tersebut menjelaskan bahwa kehidupan Carmela di Montepuccio masih jauh dari kehidupan modern. Kemudian terdapat ladang-ladang pohon zaitun yang juga menandakan bahwa cuaca di Montepuccio sangat panas. Rumah-rumah di Montepuccio memiliki bangunan yang khas. Semua tembok bangunan rumah bercat putih dan saling berhimpitan satu sama lain. Ruas-ruas jalan Montepuccio berupa lorong-lorong, selain itu terdapat tangga panjang berkelok-kelok yang menuju ke laut. Tanah kelahiran keluarga Scorta ini terletak dekat laut. Gambaran desa Montepuccio tersebut mendukung adanya kehidupan miskin yang dialami oleh Carmela.

Il habitait maintenant dans une petite maison basse, près du port. Une maison miserable, creusée dans la roche et peinte à la chaux (Gaudé, 2004: 71-72).

Dia sekarang tinggal di sebuah rumah kecil, dekat pelabuhan. Sebuah rumah yang menyedihkan, diukir ke batu dan bercat putih.

Sepulang dari New York, Carmela dan saudara-saudaranya tinggal di rumah Raffaele. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, keluarga Scorta tinggal dalam rumah kecil yang menggambarkan kesengsaraan hidup keluarga tersebut. Raffaele menjadi saudara angkat mereka, dan mereka menjalani kehidupan bersama-sama di rumah itu sampai berjuang membangun toko rokok Scorta.

Carmela mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya untuk toko rokok Scorta. Sama seperti bangunan-bangunan lainnya di Montepuccio, tembok toko itu bercat putih. Terdapat sebuah ruang untuk menyimpan barang-barang selundupan di toko itu. Di atas pintu depan tertulis *Tabaccheria Scortas Mascalzone Rivendita n°1* pada sebilah papan kayu yang artinya toko rokok Scorta Mascalzone, toko nomor 1. Dengan pemikiran Carmela yang pandai dalam melihat situasi di sekitarnya, maka

toko rokok tersebut dapat berdiri menjadi toko rokok yang pertama di Montepuccio. Deskripsi toko rokok tersebut menggambarkan kesederhanaan. Toko rokok tersebut juga mempengaruhi akal cerdas Carmela dalam memanfaatkan kesempatan pada sebuah situasi yang menguntungkan, hingga pada akhirnya Scorta dapat melakukan penyelundupan rokok.

Latar selanjutnya adalah bilik pengakuan dosa yang terdapat di gereja. Setelah Carmela tua dan tak ada lagi ketiga saudaranya, ia melakukan pengakuan dosa. Carmela melakukan pengakuan dosa di bilik pengakuan dosa tersebut bersama pastur don Salvatore. Bilik pengakuan dosa telah ada sejak zaman pendahulu keluarga Scorta. Perabot pada bilik tersebut terbuat dari kayu. Melalui bilik pengakuan dosa yang tua dan kecil tersebut, Carmela mengungkapkan kepasrahan akan hidupnya. Carmela mengungkapkan seluruh cerita kehidupannya kepada don Salvatore, yang mana pengakuan dan cerita Carmela tersebut menggambarkan rasa ketakutan Carmela akan hidupnya dan karakter Carmela yang mudah menyerah karena ketiadaan ketiga saudaranya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang menjadi tempat terjadinya peristiwa adalah di Montepuccio. Tempat tinggal Carmela yang begitu buruk menggambarkan kemiskinan yang diderita Carmela sehingga mempengaruhi karakter Carmela sebagai seseorang yang pemikir dan peka terhadap keadaan. Toko rokok sederhana yang dibangun Scorta juga mendukung perwatakan Carmela yang cerdas. Bilik pengakuan dosa yang terlihat tua dan kuno menjadi tempat dimana Carmela mengungkapkan cerita Scorta serta keluh kesah dan kepasrahan akan hidupnya. Dari deskripsi latar tempat tersebut, maka dapat diketahui

gambaran kemiskinan dan kesengsaraan yang mempengaruhi karakter Carmela sebagai seseorang yang pandai berpikir.

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan perkembangan nasib Carmela sebagai tokoh utama dalam cerita. Waktu penceritaan roman ini berawal di tahun 1875 yang menceritakan kehidupan pendahulu Carmela yaitu Luciano Mascalzone dan Rocco Scorta Mascalzone. Kemunculan Carmela dalam cerita yaitu pada tahun 1928 dimana ia menjadi anak Rocco Scorta Mascalzone dan saudara perempuan bagi Domenico dan Giuseppe. Pada saat itulah, Carmela dan kedua saudaranya jatuh miskin setelah kematian Rocco yang tidak mewariskan apapun kepada ketiga anaknya.

Carmela berjuang untuk mengubah hidupnya selama 19 tahun. Dalam kurun waktu tersebut Carmela berjuang mengelola toko rokok yang menjadi sumber kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Berawal dari tahun 1928 setelah kematian ayahnya, Carmela berangkat ke New York untuk mencari peruntungan bersama saudara-saudaranya dengan bantuan don Giorgio.

Le corso Garibaldi était là, devant eux, tel qu'ils l'avaient laissé dix mois plus tôt (Gaudé, 2004: 70).

Jalan Garibaldi di sana, di depan mereka, seperti yang mereka tinggalkan sepuluh bulan yang lalu.

Carmela meninggalkan Montepuccio dan pergi ke New York selama sepuluh bulan bersama kedua saudaranya. Saat itu banyak emigran dari Italia Selatan yang beremigrasi karena kondisi perekonomian Italia Selatan yang memburuk. Ketiga Scorta tidak berhasil hidup di New York, sehingga mereka memutuskan

kembali ke Italia. Berkat perjalanannya menggunakan kapal, Carmela mengenal Kornio dan mendapatkan *l'argent de New York*. Sesampainya di Italia, Scorta ingin menggunakan *l'argent de New York* pemberian Kornio untuk membuat sebuah rumah, namun Carmela lebih berpikir untuk memanfaatkan uang tersebut supaya bisa menghasilkan.

Un soir, cependant, Carmela releva la tête de son assiette de soupe et déclara: "Il faut faire autrement" (Gaudé, 2004: 101).

Suatu sore, demikian, Carmela mengangkat kepalanya dari piring supnya dan menyatakan: "harus melakukan sesuatu yang lain."

Carmela yang hidup miskin dan sengsara bersama ketiga saudaranya, berusaha berpikir untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan lebih dipandang oleh masyarakat. Di suatu sore ketika ia sedang makan bersama saudara-saudaranya, ia menyatakan keinginannya untuk melakukan suatu hal yang lebih bermanfaat menggunakan *l'argent de New York*. Sejak saat itulah Carmela berpikir keras hingga menemukan ide untuk membangun toko rokok. Sekitar tahun 1930 toko rokok Scorta berdiri dan menjadi toko rokok pertama di Montepuccio. Scorta bekerja keras untuk mengelola toko rokoknya selama beberapa tahun.

Pada tahun 1936, toko rokok itu diserahkan seluruhnya pada Carmela saat suami Carmela telah meninggal. Pada sekitar tahun itulah toko rokok Scorta mulai berkembang dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga Scorta. Scorta juga melakukan penyelundupan untuk membantu kelancaran toko rokoknya. Hingga di sekitar tahun 1948, pengelolaan toko rokok tersebut masih dikerjakan oleh Carmela. Ketika Domenico dan Giuseppe telah mati, anak Carmela yang bernama Elia Manuzio menggantikan pekerjaan ibunya di toko rokok tersebut di tahun 1949.

Namun, di tahun itulah toko rokok Scorta dibakar oleh Elia karena egonya sendiri. Hal tersebut membuat Carmela sedih dan marah. Pada tahun berikutnya, toko rokok Scorta dibangun kembali oleh Elia dan di tahun tersebut ada dua toko rokok yang berdiri di Montepuccio.

Seiring berjalannya waktu, usia Carmela juga bertambah. Pada tahun 1980, Carmela sudah menjadi wanita tua renta. Ia hidup tanpa ketiga saudaranya. Ia dirawat oleh Elia, karena ia sering sakit-sakitan, raganya lemah begitu pula jiwanya. Kehidupannya yang ia jalani tanpa ketiga saudaranya merupakan hal terberat dalam hidupnya. Ia menjadi pribadi yang mudah menyerah dan tidak punya semangat hidup. Carmela meninggal di tahun 1980 di mana di tahun tersebut juga terjadi gempa di Montepuccio.

Dari deskripsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Carmela mengalami kemiskinan setelah kematian ayahnya dan berjuang untuk menghadapi kemiskinan tersebut selama 19 tahun dengan mengelola toko rokok. Pembangunan dan pengelolaan toko rokoknya tidak mudah dan mengalami lika-liku. Toko rokok miliknya adalah toko yang sederhana yang menjadi sumber kehidupannya. Hidup Carmela berakhir di tahun 1980 saat ia telah menjadi wanita tua yang lemah jiwa dan raganya.

c. Latar Sosial

Setelah mengetahui latar tempat dan latar waktu, maka latar sosial dapat diketahui. Latar sosial dalam cerita adalah masyarakat golongan kelas menengah ke bawah yang hidup dalam lingkungan yang kekurangan. Hal ini dibuktikan dari kehidupan tokoh utama serta lingkungan yang mempengaruhinya. Dari latar tempat

dan latar waktu diketahui bahwa Carmela adalah tokoh utama yang mengalami kemiskinan dan berjuang untuk memperbaiki kehidupannya kurang lebih selama 19 tahun. Dalam kehidupannya, Carmela mengalami peristiwa-peristiwa yang mengacu kepada gambaran kehidupan sosial masyarakat.

Desa Montepuccio merupakan daerah yang miskin, hal ini dapat diketahui dari deskripsi latar tempat yang telah dijabarkan. Daerah yang miskin tersebut memberikan dampak buruk bagi masyarakatnya, sehingga mayoritas masyarakatnya juga hidup dalam kemiskinan. Dampak buruk tersebut dialami oleh Carmela Scorta dan keluarganya. Kemiskinan dan kesengsaraan yang dialami Carmela dan keluarganya menggerakkan hati Don Giorgio untuk membantu keluarga Scorta dengan memberangkatkan ke New York supaya mendapat kehidupan yang lebih layak. Melalui bantuan Don Giorgio tersebut Carmela dan keluarganya dapat pergi ke New York untuk mencoba peruntungan nasibnya di New York. Dari peristiwa yang dialami Carmela tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Montepuccio adalah salah satu masyarakat emigran yang beremigrasi keluar dari Italia Selatan.

Kehidupan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah di Montepuccio juga digambarkan dengan tingginya kriminalitas yang terjadi di wilayah tersebut. Seperti yang dialami Carmela ketika ia hendak meminta surat perizinan untuk mendirikan toko rokoknya, Carmela harus menyuap kepala pimpinan kantor perizinan supaya ia mendapat surat izin. Hal ini membuktikan adanya kriminalitas yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat biasa namun juga para pejabat dalam hal permainan uang.

Rentenir-rentenir juga berkembang di Montepuccio. Rentenir-rentenir yang meminjamkan uang kepada masyarakat Montepuccio memberlakukan sistem utang-piutang yang kejam. Mereka akan menghancurkan si peminjam dan keluarganya jika peminjam tidak mengembalikan pinjamannya beserta bunganya yang tinggi. Seperti yang dilakukan Carmela, ia meminjam kepada rentenir di Montepuccio tanpa mengetahui bunga yang tinggi yang dikenakan pada Carmela.

Sans rien dire à ses frères, elle avait plongé dans le cercle vicieux de l'usure (Gaudé, 2004: 117).

Tanpa membicarakan pada saudara-saudaranya, dia tenggelam dalam lingkaran tak bermoral dengan bunga tinggi.

Aksi-aksi penyelundupan juga berkembang di Montepuccio, baik penyelundupan barang atau imigran gelap yang berlalu-lalang secara ilegal. Seperti yang dilakukan Carmela dan ketiga saudaranya yang juga melakukan penyelundupan rokok. Mereka mengelabui petugas bea cukai untuk menghindari pajak yang harus dibayar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam cerita merupakan kehidupan masyarakat emigran dengan kelas menengah ke bawah yang ditandai dengan banyaknya kejahatan-kejahatan karena kemiskinan yang dialami daerah tersebut.

4. Tema

Setelah meneliti ketiga unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui bahwa dari ketiga unsur tersebut mengandung tema yang sama. Tema utama atau tema mayor yang mendasari cerita dalam roman adalah perjuangan hidup di daerah yang miskin. Sedangkan tema minor dalam cerita yang mendukung

keberadaan tema mayor, yaitu kriminalitas, kemiskinan, kesenjangan sosial, kekeluargaan dan cinta kasih.

Dari deskripsi alur, penokohan, dan latar ditemukan tema yang mendasari cerita yaitu perjuangan hidup di daerah yang miskin. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan sebuah keluarga, yaitu keluarga Scorta yang berjuang untuk mengubah nasib hidupnya. Mereka hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan serta mendapat hinaan dari masyarakat karena perbuatan para pendahulunya. Carmela Scorta, generasi ketiga keluarga Scorta, ingin mengubah nasib keluarganya menjadi lebih baik. Ia berpikir keras mencari cara supaya keluarganya dapat hidup lebih baik dan lebih terhormat.

Carmela dan ketiga saudaranya berjuang bersama-sama dalam mendirikan dan mengelola toko rokok di Montepuccio. Berkat *l'argent de New York* yang diperoleh Carmela dari Korn, mereka dapat membangun usaha toko rokok yang dapat mencukupi kebutuhan. Kehidupan Carmela yang dijalani menggambarkan kesengsaraannya yang harus menerima hidup miskin di tengah masyarakat yang mencelanya. Namun, kehidupan Carmela tidak selamanya sengsara, ia mampu mengelola toko rokok untuk menghidupi keluarganya. meskipun bukan toko rokok yang mewah, tapi dapat menghidupi Carmela hingga keturunannya.

Tema minor atau tema tambahan yang mendukung tema mayor adalah kriminalitas, kemiskinan, kesenjangan sosial, kekeluargaan dan cinta kasih. Dalam roman *Le Soleil des Scorta*, digambarkan banyaknya tindak kriminalitas yang terjadi di Montepuccio. Kriminalitas tersebut digambarkan melalui tindakan-tindakan yang

dilakukan keluarga Scorta. Salah satunya yaitu ketika Carmela dan ketiga saudaranya melakukan penyelundupan rokok untuk melancarkan usaha toko rokoknya.

Tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di Montepuccio disebabkan salah satunya karena kemiskinan. Carmela memiliki hidup miskin dan sengsara semasa ayahnya sudah tiada. Ia tidak memiliki harta sepeserpun. Kehidupannya di New York juga tak membuahkan hasil, bahkan ketika kembali di Montepuccio ia mengalami hidup miskin dan sengsara lagi.

Kesenjangan sosial juga terjadi di Montepuccio karena status sosial masyarakatnya yang berbeda-beda. Masyarakat Montepuccio masih membedakan satu sama lain. Mereka tidak mau berkawan dan memandang rendah keluarga Scorta karena mereka tahu bahwa keluarga Scorta adalah keluarga yang lahir dari kehinaan.

Roman ini menceritakan tentang kesengsaraan yang dialami sebuah keluarga. Meskipun miskin, Carmela sangat sangat setia dan menyayangi keluarganya. Carmela dan ketiga saudaranya sangat menjunjung tinggi rasa persatuan terhadap keluarganya. Mereka melandasi hubungan antaranggota keluarganya dengan cinta kasih. Kasih itu terwujud dari diri Carmela yang sangat menyayangi keluarganya. Demikian pula dengan tokoh lainnya, mereka juga sangat menyayangi keluarga Scorta dengan cara mereka masing-masing.

B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Le Soleil des Scorta*

Setelah menganalisis keempat unsur intrinsik dalam cerita, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur yang telah dianalisis tersebut saling berkaitan satu

sama lain. Alur dalam roman *Le Soleil des Scorta* adalah alur progresif atau alur maju. Konflik mulai muncul ketika Carmela dan saudara-saudaranya harus hidup sendiri setelah kematian ayahnya. Kemudian muncul peristiwa-peristiwa lain mulai dalam latar tertentu setelah Carmela dan ketiga saudaranya mengalami kemiskinan dan kesengsaraan di tengah masyarakat yang membenci keluarganya. Kematian Carmela menjadi klimaks cerita dan cerita diakhiri dengan penceritaan kisah keluarga Scorta oleh Don Salvatore kepada cucu Carmela Scorta yang bernama Anna Manuzio. Akhir cerita merupakan akhir bahagia atau *la fin heureuse*.

Dari susunan alur yang terbentuk terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita sehingga tokoh-tokoh tersebut dapat menggerakkan dan menciptakan sebuah peristiwa dalam cerita. Tokoh utama dalam cerita adalah Carmela Scorta. Carmela adalah salah satu anggota keluarga Scorta yang mempunyai keinginan untuk mengubah kehidupan Scorta menjadi lebih baik dan menjaga kehormatan Scorta yang telah ternoda, sehingga ia memiliki kebanggaan menjadi Scorta demikian pula dengan keturunannya kelak. Adapun tokoh tambahan yang memiliki keterkaitan dengan Carmela yaitu don Giorgio dan Kornel sebagai pendukung Carmela atau orang yang berjasa bagi Carmela untuk mencapai tujuan Carmela.

Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita terjadi dalam suatu tempat, waktu dan lingkungan sosial. Dalam hal ini diceritakan tokoh Carmela yang hidup sekitar tahun 1920an sampai 1980, dan selama sekitar 19 tahun ia berusaha untuk mengubah nasibnya. Peristiwa atau konflik terjadi di desa Montepuccio. Daerah tersebut merupakan daerah miskin yang terletak di wilayah Pouilles di Italia Selatan. Dengan adanya gambaran latar, maka dapat diketahui karakter Carmela yang cerdas,

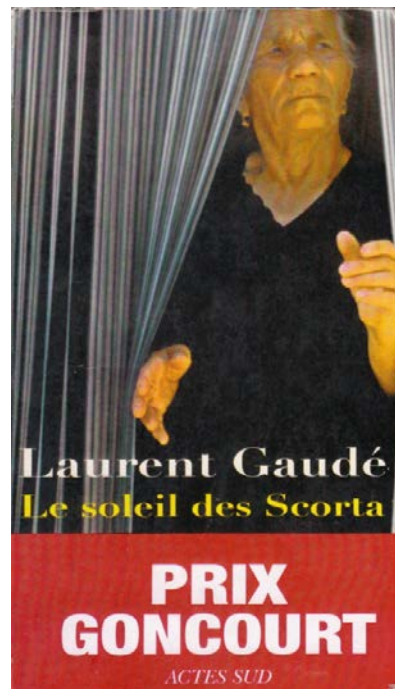
sensitif, dan peka terhadap lingkungan karena dapat memanfaatkan kesempatan dalam situasi tertentu.

Dari ketiga unsur, yaitu alur, penokohan dan latar dapat diketahui tema yang mendasari cerita. Tema yang mendasari cerita tersebut mengikat ketiga unsur lainnya. Tema utama dalam roman *Le Soleil des Scorta* adalah perjuangan hidup di daerah yang miskin. Tema-tema tambahan atau tema minor yang terdapat dalam cerita adalah kriminalitas, kemiskinan, kesenjangan sosial, kekeluargaan dan cinta kasih.

Uraian keterkaitan antarunsur intrinsik di atas merupakan kesimpulan dari unsur-unsur intrinsik yang telah dianalisis. Dari analisis unsur-unsur intrinsik tersebut terdapat sebuah makna yang terkandung dalam roman. Sehingga analisis struktural yang telah dipaparkan tersebut dapat mendukung analisis selanjutnya, yaitu analisis semiotik.

C. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé

Pada analisis semiotik ini menggunakan teori semiotik Peirce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya dalam tiga jenis hubungan, yaitu ikon, indeks dan simbol. Melalui analisis semiotik ditemukan beberapa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman. Wujud hubungan tanda dan acuannya yang terlihat pertama kali terletak pada sampul roman. Berikut ini adalah gambar sampul roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé.



Gambar 3: Sampul depan roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé

Hubungan antara tanda dan acuannya yang pertama ditemukan yaitu gambar sampul roman *Le Soleil des Scorta*. Gambar sampul roman tersebut merupakan wujud ikon topologis yang ditemukan pada roman. Gambar sampul roman tersebut merepresentasikan sebuah makna. Pada sampul tersebut terdapat gambar seorang nenek atau wanita tua yang sedang berdiri dan menyingkapkan gorden. Wanita tersebut memandang keluar dengan raut muka yang tampak sedih. Terdapat semburat sinar matahari pada wajah dan bagian tangan wanita tersebut.

Tanda yang berupa gambar wanita yang sedang menyingkapkan gorden dan memandang keluar tersebut secara fisik adalah seorang wanita tua dengan guratan-guratan keriput pada wajah dan tubuhnya. Dilihat dari fisik gambar wanita tersebut maka dapat disimpulkan bahwa wujud ikon tersebut mengacu pada gambar diri tokoh utama, yaitu Carmela Scorta ketika ia sudah tua. Gambar diri Carmela

yang sudah tua tersebut menandakan tubuh atau raga Carmela yang lemah dan tidak berdaya, serta menandakan jiwa dan pikiran Carmela yang mudah rapuh.

Terdapat semburat sinar matahari pada wajah dan bagian tangan Carmela. Semburat sinar matahari tersebut menandakan cuaca atau suasana yang panas di daerah tempat tinggal Carmela. Pada gambar sampul roman, wajah Carmela memandang keluar dan mengernyitkan matanya karena paparan sinar matahari. Gambar wajah atau mimik muka Carmela tersebut mengacu pada mimik muka yang sedih. Sehingga wajah atau mimik muka tersebut mengindikasikan kesengsaraan hidup yang dialami Carmela. Pakaian yang dikenakan Carmela adalah pakaian dengan model sederhana. Pakaian tersebut terlihat polos tanpa aksesoris dan berwarna hitam. Pakaian Carmela tersebut menandakan kehidupan Carmela yang sederhana dan berasal dari golongan sosial kelas menengah ke bawah.

Gambar selanjutnya adalah gordena berwarna abu-abu kebiru-biruan yang disingkapkan sedikit oleh Carmela. Gordena merupakan penutup ruang atau pembatas suatu ruang. Gordena tersebut menandakan ketertutupan Carmela dan keluarganya. Keluarga Scorta memiliki rahasia yang tak ingin diketahui oleh masyarakat, diantaranya adalah kegagalannya di New York dan penyelundupan rokok yang dilakukan oleh keluarga Scorta. Dalam cerita diketahui bahwa masyarakat menyebut Scorta dengan sebutan *les taciturnes* yang artinya pendiam. Hal ini berkaitan dengan gordena pada sampul roman yang menandakan ketertutupan Scorta terhadap masyarakat.

Gambar Carmela yang menyingkapkan sedikit gordena dan tertimpa sinar matahari tersebut menandakan adanya secercah harapan yang dimiliki Carmela dan

adanya masa depan yang cerah. Dalam cerita diketahui bahwa Carmela mampu membangun toko rokok yang menjadi penopang kebutuhan hidupnya serta keluarganya, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dan citranya juga menjadi lebih baik di mata masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa ikon topologis yang berupa gambar sampul roman menandakan kehidupan sengsara yang dialami Carmela namun masih ada secercah harapan untuknya, gambaran fisik dan psikis Carmela yang lemah, serta latar sosial Carmela sebagai masyarakat golongan kelas bawah yang mengalami kemiskinan dan kesengsaraan.

Hubungan antara tanda dan acuannya yang ditemukan selanjutnya adalah wujud simbol yang terdapat pada sampul roman. Pada sampul roman *Le Soleil des Scorta* ditemukan wujud simbol yang berupa warna hitam. Warna hitam merupakan warna yang mendominasi warna sampul roman. Warna hitam pada sampul terdapat pada warna pakaian Carmela dan warna latar yang tertutupi oleh gorden. Dalam buku *Encyclopédie des Symboles*, warna hitam merupakan simbol kegelapan atau merupakan warna keturunan dalam gelap (Cazerave, 1996: 443). Sehingga dapat disimpulkan bahwa simbol yang berupa warna hitam tersebut menandakan kehidupan Carmela yang berasal dari keluarga yang citranya sudah tercemar di masyarakat sebagai keluarga yang buruk. Warna gelap tersebut menggambarkan kehidupan Carmela yang suram. Diketahui dalam cerita bahwa Carmela dan saudara-sudaranya hidup miskin dan sengsara serta mendapat hinaan dari masyarakat karena mereka adalah keturunan bandit.

Selanjutnya ditemukan indeks yang terdapat pada sampul roman, yaitu judul roman *Le Soleil des Scorta*. Judul roman "*Le Soleil des Scorta*" merupakan

salah satu indeks yang terdapat dalam roman. Judul roman tersebut mengacu pada isi cerita yang menceritakan sebuah kehidupan yang dijalani tokoh Carmela Scorta dan keluarganya di Montepuccio, tepatnya di daerah Pouilles di Italia Selatan. *Le Soleil des Scorta* memiliki arti matahari keluarga Scorta. Berdasarkan buku *Encyclopédie des Symboles* (Cazerave, 1996: 637), matahari merupakan simbol pencerahan yang menerangi kegelapan, serta merupakan simbol kekekalan dan kebangkitan. Kata *Scorta* dalam judul tersebut menandakan nama keluarga Carmela.

Dalam cerita diketahui bahwa keluarga Scorta adalah keturunan yang dibenci oleh masyarakat karena mereka adalah keturunan dari bandit yang hina. Kebencian masyarakat kepada Scorta tersebut menambah beban keluarga Scorta yang hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan mengenai makna simbol warna hitam pada gambar sampul tersebut. Setelah mereka membangun toko rokok, kehidupan keluarga Scorta berubah menjadi lebih baik, baik dalam hal perekonomian maupun citra keluarga mereka di mata masyarakat sebagai Scorta. Sehingga melalui beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian judul *Le Soleil des Scorta* tersebut mengindikasikan adanya kehidupan cerah atau kebangkitan untuk keluarga Scorta, meskipun hidup mereka sebelumnya suram dan penuh penderitaan.

Dalam roman juga ditemukan wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon diagramatik. Ikon diagramatik menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Ikon diagramatik yang ditemukan dalam roman ini menunjukkan perasaan Carmela Scorta terhadap keluarganya selama ia hidup bersama keluarganya, baik itu

perasaan Carmela terhadap ayahnya, ketiga saudaranya, anaknya, maupun anggota keluarga Scorta yang lain.

Kebencian Carmela terhadap ayahnya muncul ketika ayahnya mati dan tak memberikan sepeser uang untuk Carmela dan ketiga saudaranya. Kebencian Carmela juga muncul ketika ayahnya mewariskan nasib buruk untuk Carmela yang membuat Carmela dan saudara-saudaranya harus menerima hinaan dari masyarakat atas perbuatan-perbuatan ayahnya semasa hidupnya sebagai keturunan dari seorang bandit. Kemudian setelah Carmela berjuang menjalani hidupnya yang sengsara bersama ketiga saudaranya, dia menjadi semakin menyayangi keluarganya terutama ketiga saudaranya dan bangga akan dirinya sebagai Scorta. Kasih sayang terhadap keluarga Scorta ditunjukkan Carmela melalui tingkah lakunya. Ketika ia sudah berkeluarga dan memiliki anak, ia sangat menyayangi anaknya. Di dalam cerita Carmela mengibaratkan dirinya sebagai serigala seperti semua ibu yang berusaha menjaga anaknya. Ketika ketiga saudaranya mati lebih dulu, perasaan Carmela hancur dan sedih, ia tidak mempunyai daya dan semangat untuk hidup lagi. Hatinya tampak kosong dan ia merasa apa yang dilakukannya hanya sia-sia.

Ikon selanjutnya yang ditemukan adalah ikon metafora yang menunjukkan tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain. Ikon metafora yang ditemukan dalam roman ini mengacu pada kehidupan Carmela di Montepuccio yang menjadi latar cerita. Ikon metafora tersebut terdapat pada kalimat *“Les milliers de murmures fautifs accumulés au fil des années, les pleurs ravalés, les confessions honteuses, tout resort. Comme de longues brumes de douleur dont le vent parfume les collines”* (ribuan bisikan bersalah menumpuk selama bertahun-tahun, tangisan turun,

pengakuan dosa memalukan, seluruh daya. Seperti kesedihan kabut tipis panjang dimana angin mewangikan bukit-bukit). Pada kutipan tersebut kesedihan dan kesengsaraan Carmela diumpamakan seperti kabut tipis panjang yang terbawa angin hingga menyebar. Pernyataan tersebut mengandung makna kesedihan dan kesengsaraan Carmela yang berlarut-larut dalam setiap masalah di hidupnya. Wujud ikon metafora selanjutnya ditemukan pada kalimat "*Carmela en était sûre. Un bureau de tabac. La main au feu*" (Carmela yakin. Sebuah toko rokok. Tangannya membara). Pada kalimat *la main au feu* menunjukkan bahwa Carmela mempunyai kerja keras dan semangat yang tinggi atas toko rokoknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua wujud ikon metafora tersebut menunjukkan kesengsaraan dan perjuangan hidup yang dialami oleh Carmela.

Wujud ikon metafora selanjutnya ditemukan pada kalimat "*Je sais que ma mémoire blanchira et que je ne distinguerai bientôt plus rien*" (aku tahu bahwa ingatanmu memutih dan aku tidak dapat lagi membedakan dengan segera). Kutipan tersebut mengandung makna kesehatan Carmela yang mulai menurun. Ingatan yang memudar dan perlahan menghilang diumpamakan seperti ingatan yang memutih. Gambaran keadaan Carmela juga terdapat pada kalimat "*Elle était comme un nouveau-né dans un corps ridé*" (ia seperti seseorang yang baru lahir dalam tubuh yang lemah). Pengarang mengumpamakan raga Carmela yang sudah tua seperti seseorang yang baru lahir sehingga raganya lemah tak berdaya. Kedua kutipan yang merupakan wujud ikon metafora tersebut menggambarkan keadaan Carmela yang sudah tua dengan jiwa dan raganya yang lemah.

Wujud hubungan tanda dan acuannya yang ditemukan dalam roman selanjutnya berupa simbol. Wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa simbol yang ditemukan adalah warna kuning pada judul roman. Menurut Cazerave dalam buku *Encyclopédie des Symboles*, secara umum warna kuning merupakan simbol cahaya matahari (1996: 332). Warna kuning yang merupakan simbol cahaya matahari tersebut mengindikasikan latar dalam cerita yang didominasi oleh suasana panas. Sehingga simbol cahaya matahari yang dimaksud tersebut merupakan inti latar dalam cerita.

Selanjutnya ditemukan ikon metafora yang juga menunjukkan latar atau keadaan lingkungan Montepuccio. Ikon metafora yang ditemukan terlihat pada kalimat “*La chaleur du soleil semblait fendre la terre*” (panas matahari seperti membelah bumi). Kutipan tersebut menggambarkan cuaca di Montepuccio yang sangat panas hingga diumpamakan panas tersebut sampai membuat bumi terbelah. Kutipan tersebut menandakan bahwa latar dalam cerita memiliki suhu panas yang ekstrim. Wujud ikon metafora lainnya terdapat pada kalimat “*La pierre gemissait de chaleur*” (batu merintih karena panas). Kutipan tersebut juga menggambarkan cuaca panas di Montepuccio hingga diumpamakan bebatuan yang banyak terdapat di Montepuccio seakan-akan merintih karena cuaca panas tersebut. Kedua wujud ikon metafora tersebut menandakan iklim atau cuaca panas yang ekstrim di Montepuccio.

Indeks lainnya yang ditemukan dalam roman adalah penyebutan *les mangeurs de soleil* dalam roman. Keluarga Scorta menyebut kelompoknya sebagai *les mangeurs de soleil*. Berdasarkan makna semantiknya, *les mangeurs de soleil* memiliki arti pemakan matahari. Penyebutan *les mangeurs de soleil* mengacu pada

keadaan geografis di Italia Selatan sebagai latar dalam cerita. Menurut buku *Encyclopédie Générale*, Montepuccio yang merupakan bagian dari daerah Pouilles di Italia Selatan memiliki iklim mediterania yang ketika musim dingin tiba maka cuaca akan dingin sekali, sedangkan saat musim panas tiba maka cuaca akan panas sekali (1974 : 2294). Iklim di Italia Selatan tersebut menjadi salah satu penyebab lambatnya perkembangan atau kemajuan Italia Selatan dibandingkan Italia Utara, karena iklim tersebut mempengaruhi lingkungan Italia Selatan menjadi tandus dan minim sumber daya alam. Sehingga Italia Selatan memiliki julukan *Il Mezzogiorno* (tengah hari), karena panas matahari yang menyengat dan mengeringkan tanah di daerah tersebut (Witzel, 1969: 2).

Deskripsi *Il Mezzogiorno* mendukung indeks yang ditemukan, yaitu penyebutan *les mangeurs de soleil*. Deskripsi *Il Mezzogiorno* tersebut membuktikan kenyataan di dalam latar cerita, tentang keadaan geografis Montepuccio yang buruk dan menjadi salah satu penyebab kemiskinan dan keterbelakangan daerah tersebut. Penyebutan *les mangeurs de soleil* dalam roman memiliki hubungan kedekatan eksistensi dan hubungan kausalitas dengan keadaan geografis *Il Mezzogiorno* atau Italia Selatan yang menjadi latar dalam cerita. Seperti yang dialami Scorta, mereka mengalami kemiskinan di daerah yang miskin, sehingga mereka menyebut diri mereka *les mangeurs de soleil* yang artinya pemakan matahari.

Indeks berikutnya yang ditemukan adalah penyebutan *l'argent de New York* dalam roman. *L'argent de New York* secara semantis memiliki arti uang New York. Penyebutan *l'argent de New York* tersebut mengacu pada keadaan demografis di Italia Selatan. Dilihat dari perekonomiannya, Italia Selatan berada di bawah dan

perekonomiannya kurang diutamakan oleh pemerintah, sehingga Italia Selatan menjadi daerah miskin dan terbelakang. Kemiskinan yang dialami Italia Selatan menyebabkan adanya emigrasi penduduk Italia Selatan. Sekitar tahun 1927 terhitung lebih dari satu juta penduduk Italia Selatan beremigrasi dan tinggal di New York. Amerika dijadikan sebagai salah satu tujuan emigrasi karena di Amerika tersedia lahan dan Amerika merupakan negara maju (Smith, 1959: 241). Sehingga penyebutan *l'argent de New York* juga membuktikan adanya emigrasi ke New York dan kota lainnya di Amerika yang disebabkan kemiskinan daerah Italia Selatan.

Seperti yang dialami Carmela dan kedua saudaranya yang pergi ke New York sekitar tahun 1928. Kepergian Carmela ke New York bertujuan untuk mengubah nasib Scorta dan mencari peruntungan di negara yang maju supaya kehidupan Scorta menjadi lebih baik. Meskipun tujuan kepergian ke New York tidak tercapai, namun kepergian ke New York tersebut menyebabkan Carmela mendapatkan *l'argent de New York* dari Korn.

Carmela tidak menyebutkan secara langsung nama mata uang New York, namun Carmela menyebut uang pemberian Korn tersebut dengan istilah "*l'argent de New York*". Hal tersebut menandakan keterbelakangan Italia Selatan di bidang pendidikan (Smith, 1959: 55). Sehingga dapat disimpulkan indeks yang berupa penyebutan *l'argent de New York* mengindikasikan adanya emigrasi ke Amerika yang dilakukan oleh masyarakat karena kemiskinan yang dialami oleh Italia Selatan. Selain itu indeks tersebut juga menunjukkan keterbelakangan Italia Selatan di bidang pendidikan.

Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa indeks selanjutnya yang ditemukan dalam roman adalah pembangunan toko rokok Scorta di Montepuccio. Pembangunan toko rokok tersebut mengacu pada adanya kebiasaan merokok dan masyarakat yang konsumtif terhadap rokok. Dalam cerita diketahui bahwa, setelah Scorta kembali dari New York dan mendapatkan *l'argent de New York*, Carmela memiliki ide untuk membangun toko rokok di Montepuccio menggunakan uang pemberian Kornel tersebut. Setelah menyepakati pembangunan toko rokok tersebut, berdirilah sebuah toko rokok yang diberi nama "*Tabbacheria Scorta Mascalzone Rivendita N°1*", yang berarti "Toko rokok Scorta Mascalzone, toko nomor 1". Hal tersebut menunjukkan bahwa toko rokok Scorta adalah toko rokok pertama yang berdiri sekitar tahun 1930 di Montepuccio. Toko rokok tersebut didirikan karena rokok menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat Montepuccio. Italia selatan menjadi salah satu negara yang menjadi konsumen rokok atau tembakau. Maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan toko rokok Scorta di Montepuccio memiliki kedekatan eksistensi atau memiliki hubungan kausalitas dengan budaya masyarakat yang konsumtif terhadap rokok.

Indeks berikutnya yang ditemukan dalam roman adalah kutipan bait puisi berbahasa Italia. Kutipan bait puisi tersebut ditemukan pada halaman awal sebelum memasuki cerita. Kutipan bait puisi tersebut merupakan puisi berbahasa Italia dan merupakan salah satu puisi karya Cesare Pavese. Cesare Pavese adalah sastrawan dari Italia Utara. Pavese mengarang beberapa puisi dan dibukukan dalam beberapa buku seri kumpulan puisi.

Tanda yang berupa kutipan bait puisi tersebut merupakan cuplikan dari salah satu puisi Pavese berjudul *I mari del Sud*. Judul puisi *I mari del Sud* tersebut memiliki arti laut selatan (*La mer du Sud*). Puisi *I mari del Sud* merupakan puisi Pavese yang terdapat dalam buku seri kumpulannya yang berjudul *Lavorare Stanca*. Puisi karya Cesare Pavese tersebut dipublikasikan pada tahun 1936 (Flint, 2001: vi).

Kutipan bait puisi Pavese yang terdapat dalam roman tersebut terdiri dari delapan larik. Di bawah kutipan puisi tersebut terdapat terjemahan berbahasa Prancis yang diterjemahkan oleh Gilles de Van dan dipublikasikan oleh Gallimard. Kutipan bait puisi *I mari del Sud* yang memiliki arti laut selatan (*la mer du Sud*) merujuk pada laut di Italia Selatan. Kutipan bait puisi tersebut menceritakan sisi kehidupan masyarakat di Italia Selatan yang melakukan penyelundupan melalui jalur laut. Pada kutipan bait puisi tersebut diceritakan seseorang yang melakukan perjalanan malam untuk menyelundupkan barang. Penyelundupan tersebut dilakukan secara diam-diam, oleh karena itu diam-diam adalah kekuatan bagi mereka.

Kutipan bait puisi "*I mari del Sud*" merupakan wujud indeks yang menggambarkan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat Italia Selatan. Dalam cerita diketahui bahwa Carmela Scorta dan ketiga saudaranya melakukan penyelundupan rokok ke Albania. Penyelundupan rokok tersebut dilakukan setelah toko rokok Scorta berdiri sekitar tahun 1930. Mereka menyelundupkan rokok untuk menghindari pajak yang ditentukan pemerintah. Penyelundupan rokok tersebut dilakukan pada malam hari melalui jalur laut.

Mafia atau kelompok kejahatan terorganisir sangat berkembang pesat di Italia Selatan. Salah satu kejahatan yang dilakukan adalah penyelundupan barang maupun imigran gelap. Penyelundupan merebak di kalangan masyarakat karena pajak tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah Italia Selatan. Pada tahun 1910 diketahui pajak Italia Selatan yang harus dibayar terhadap kekayaannya tidak seimbang. Diketahui kekayaan Italia selatan lebih sedikit dibandingkan Italia Utara, namun pajak yang harus dibayar Italia Selatan lebih besar dibandingkan pajak yang harus dibayar Italia Utara. Proporsi tersebut tidak adil bagi Italia Selatan. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab banyaknya penyelundupan yang dilakukan oleh masyarakat Italia Selatan untuk menghindari biaya pajak yang tinggi (Smith, 1959: 236-237). Penyelundupan di Italia Selatan tersebut merupakan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat Italia Selatan yang terkena dampak dari ketidakadilan sistem perpajakan di negaranya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kutipan bait puisi Pavese yang terdapat dalam roman merupakan indeks yang mengindikasikan adanya penyelundupan yang dilakukan oleh masyarakat Italia Selatan melalui jalur laut, baik itu penyelundupan berupa barang-barang maupun penyelundupan imigran gelap atau ilegal.

Wujud indeks berikutnya yang ditemukan dalam roman adalah adanya sistem memancing dengan *trabucco* yang berbentuk seperti panggung dan terdiri dari sebuah ruangan. Adanya *trabucco* menunjukkan kehidupan tradisional masyarakat Pouilles. Diketahui dalam cerita, keluarga Scorta mengadakan pesta makan keluarga di *trabucco* milik mertua Raffaele setelah toko rokok Scorta lebih maju. *Trabucco* tersebut digunakan oleh Raffaele untuk pekerjaan sehari-harinya setelah ia menikah

dan toko rokok Scorta diserahkan pada Carmela. Pesta makan bersama di *trabucco* tersebut merupakan bentuk keakraban antarsaudara yang ingin diciptakan oleh keluarga Scorta. Pada kesempatan tersebut Carmela merasa senang karena ia berada di tengah keluarga yang ia sayangi.

Trabucco merupakan teknik memancing tradisional yang digunakan di Pouilles. *Trabucco* tersusun atas konstruksi kayu-kayu besar dengan model panggung yang disangga dengan kayu pada batu karang besar dekat pantai. Terdapat derek di atas air laut yang mendukung jaring besar untuk menangkap ikan. Untuk menjalankan *trabucco* diperlukan beberapa nelayan untuk mengoperasikan derek dan memantau ikan yang terjaring. Teknik memancing menggunakan *trabucco* lebih banyak digunakan oleh para nelayan dibandingkan memancing dengan berlayar di laut lepas, karena kondisi cuaca buruk Italia yang dapat membahayakan nelayan jika berlayar di laut lepas. Sehingga dapat disimpulkan, *Trabucco* yang menjadi salah satu kekhasan daerah Pouilles tersebut menunjukkan adanya kehidupan tradisional masyarakat Pouilles yang lebih dipercaya oleh masyarakat (<http://www.lifeinitaly.com/culture/trabucco>, diakses pada tanggal 30 April 2015).

Simbol berikutnya yang ditemukan dalam roman adalah ritual *tarentelle*. Ritual *tarentelle* mengacu dengan adanya kepercayaan akan mitos-mitos. Dalam cerita diketahui bahwa toko rokok Scorta yang telah diambil alih oleh Elia Manuzio, anak Carmela, dibakar oleh Elia setelah kematian Domenico dan Giuseppe. Toko rokok tersebut terbakar setelah Elia melakukan ritual *tarentelle* yang membuatnya hingga mabuk.

Ritual *tarentelle* berupa sebuah tarian yang diiringi musik sederhana, seperti tamborin, seruling, kastanyet dan klarinet. Ritual *tarentelle* merupakan tarian tradisional yang berasal dari Italia Selatan dan muncul di daerah Pouilles pada abad pertengahan. Pada zaman dahulu, ritual *tarentelle* dianggap sebagai sebuah mitos untuk menyembuhkan seseorang dari gigitan laba-laba dengan cara menarikan *tarentelle* yang dapat menghilangkan racun laba-laba. *Tarentelle* merupakan tarian untuk terapi dan mengandung unsur kegembiraan. Tarian *tarentelle* merupakan sebuah kebudayaan tradisional di Pouilles (Auzias dan Labourdette, 2009: 53). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya ritual *tarentelle* tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat akan mitos-mitos serta pemikiran masyarakat yang kuno. Meskipun masyarakat masing-masing memiliki agama, namun mitos atau kepercayaan yang sudah menjadi tradisi masih tetap dipercaya dan dilakukan. Seperti yang dialami anak Carmela, yaitu Elia Manuzio yang mempercayai ritual *tarentelle*. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pemikiran Elia maupun masyarakat lainnya masih tradisional karena mempercayai *tarentelle*.

Simbol selanjutnya yang ditemukan dalam roman adalah perayaan Saint Elia. Perayaan Saint Elia merupakan wujud simbol yang mengacu pada adanya tradisi perayaan untuk agama katolik di Pouilles. Dalam cerita diketahui bahwa perayaan Saint Elia dirayakan setiap tahun dengan acara yang meriah serta dekorasi-dekorasi sederhana yang menambah kemeriahan. Perayaan Saint Elia tersebut menjadi salah satu waktu untuk keluarga Scorta berkumpul bersama-sama dalam satu keluarga.

Prosesi perayaan Saint Elia merupakan perayaan keagamaan yang selalu dirayakan setiap tahunnya oleh masyarakat di daerah Peshici di mana desa Montepuccio terletak di wilayah tersebut. Perayaan tersebut berlangsung selama tiga hari pada tanggal 19 Juli sampai 21 Juli. Perayaan tersebut dimeriahkan dengan beberapa acara, dan pesta makan. Terdapat beberapa dekorasi seperti lampion dan bunga yang menghiasi sepanjang jalan (http://www.gargano.in/peschici_en.htm, diakses pada tanggal 2 Mei 2015). Maka dapat disimpulkan, wujud simbol yang berupa adanya perayaan Saint Elia tersebut mengindikasikan masih adanya pengaruh agama katolik dari Vatikan yang berada di Italia, dimana Vatikan merupakan otoritas pusat gereja katolik, sehingga masyarakat menganut agama katolik.

Berdasarkan analisis mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, seperti penjelasan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa judul roman *Le Soleil des Scorta* yang merupakan salah satu indeks yang ditemukan merujuk pada latar dalam cerita serta perjuangan hidup tokoh dalam cerita. Latar cerita yang terletak di Italia Selatan digambarkan dengan keadaan yang panas atau cuaca panas. Cuaca panas tersebut membuat lingkungan menjadi kering dan gersang, sehingga daerah tersebut kekurangan, karena hanya mengandalkan sektor pertanian serta jauh dari perindustrian. Carmela Scorta adalah tokoh utama yang hidupnya miskin dan sengsara di tanah yang miskin yang menjadi tempat tinggalnya tersebut.

Beberapa ikon, indeks, maupun simbol yang ditemukan dalam roman juga menunjukkan adanya akibat yang ditimbulkan dari keadaan geografis yang buruk daerah tempat tinggal Scorta tersebut, baik letaknya yang jauh dari industri maupun

cuaca panas di daerah tersebut. Akibat yang ditimbulkan salah satunya yaitu emigrasi besar-besaran ke Amerika, seperti yang dilakukan Carmela dan saudara-saudaranya yang beremigrasi ke New York untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Selain itu kriminalitas juga marak terjadi di Italia Selatan, salah satunya adanya penyelundupan seperti yang dilakukan Carmela dan ketiga saudaranya yang menyelundupkan rokok-rokok ke Albania dan menyelundupkan imigran gelap.

Berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam roman, maka dapat diketahui tanda-tanda tersebut juga mendukung dan memperkuat makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Melalui analisis semiotik terhadap roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé dapat diketahui makna secara bulat yang terdapat dalam roman. Makna yang terkandung dalam roman ini adalah potret kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah miskin dan terbelakang yang memberikan dampak buruk pada perekonomian serta kehidupan sosial masyarakatnya. Makna tersebut digambarkan melalui kisah kehidupan Carmela yang berjuang mengubah nasib hidupnya di daerah tempat tinggalnya yang miskin dan terbelakang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang berupa pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Berikut ini adalah kesimpulan yang diambil setelah melakukan penelitian.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé

Setelah melakukan analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman, maka diperoleh kesimpulan mengenai alur, penokohan, latar, dan tema dalam cerita. Alur yang tergambar dalam roman *Le Soleil des Scorta* adalah alur maju atau progresif. Urutan peristiwa dalam cerita terjadi secara kronologis dimulai dari *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita dalam roman berakhir dengan *la fin heureuse* atau akhir bahagia, karena Carmela, sebagai tokoh utama dalam cerita mampu mengubah hidupnya menjadi lebih baik dengan adanya toko rokok yang dibangun. Cerita diakhiri dengan penceritaan kisah hidup Carmela oleh don Salvatore kepada Anna Manuzio, cucu Carmela. Di samping itu, cucu Carmela juga mengakui dan bangga terhadap keluarganya. Selain tokoh utama, dihadirkan juga tokoh tambahan dalam cerita yaitu don Giorgio dan Korn. Peristiwa dalam cerita tersebut terjadi di tahun

1875 yang menceritakan pendahulu keluarga Scorta, sedangkan tokoh Carmela muncul pada tahun 1928 yang harus berjuang untuk hidupnya tanpa orang tuanya. Peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung di Italia Selatan, tepatnya di desa Montepuccio, Pouilles. Cerita dalam roman ini berlatarkan kehidupan masyarakat menengah ke bawah yang mengalami kemiskinan di daerah yang kekurangan.

Setelah menganalisis ketiga unsur, yaitu alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang terkandung dari ketiga unsur tersebut. Tema utama yang mendasari cerita yaitu perjuangan hidup di daerah yang miskin. Tema lain yang berupa tema tambahan yaitu kriminalitas, kesenjangan sosial, kemiskinan, kekeluargaan, dan cinta kasih.

2. Keterkaitan Antarunsur Instrinsik dalam Roman *Le Soleil des Scorta*

Keterkaitan antarunsur instrinsik merupakan relasi antara alur, tokoh, latar, dan tema yang saling berhubungan. Dalam roman *Le Soleil des Scorta* terdapat alur yang membentuk sebuah cerita. Alur dalam cerita adalah alur progresif atau alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam cerita dapat bergerak karena kehadiran tokoh utama, yaitu Carmela Scorta, dan tokoh tambahan, yaitu don Giorgio dan Korni. Masing-masing tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan tersebut memiliki relasi erat dengan latar karena latar dalam cerita dapat memberikan gambaran seseorang. Sehingga, Montepuccio serta lingkungan lain dan latar-latar lainnya dalam cerita mempengaruhi perwatakan tokoh.

Keterkaitan antarunsur instrinsik tersebut diikat oleh tema yang mendasari cerita. Dari alur, penokohan dan latar terkandung sebuah tema yang sama, dengan

tema utama yaitu perjuangan hidup di daerah yang miskin. Selain tema utama tersebut, terdapat tema-tema tambahan diantaranya kriminalitas, kemiskinan, kesenjangan sosial, kekeluargaan, dan cinta kasih.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuanya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat dalam Roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé

Analisis semiotik terhadap roman ini membahas hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda yang muncul dalam roman mengungkapkan gambaran keadaan yang buruk di suatu wilayah yaitu dengan cuaca yang panas serta tanah yang tidak subur serta menjadi pengaruh buruk bagi kehidupan sosial masyarakatnya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari adanya indeks yang ditemukan pada judul roman, yaitu *Le Soleil des Scorta* yang berarti matahari Scorta serta wujud simbol yaitu warna kuning. Indeks tersebut menggambarkan adanya matahari sebagai latar dalam cerita, sehingga menandakan cuaca panas, sedangkan simbol warna kuning tersebut juga mendukung adanya panas matahari yang menjadi latar utama. Kehidupan sosial masyarakatnya yang miskin, terbelakang dan penuh kriminalitas dapat dilihat dari beberapa ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan.

Berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam roman tersebut maka dapat diketahui makna cerita dalam roman tersebut. Makna secara umum yang terdapat dalam roman ini adalah potret kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah miskin dan terbelakang yang memberikan dampak buruk pada perekonomian serta kehidupan sosial masyarakatnya. Makna yang ditemukan

tersebut sudah tersirat melalui analisis struktural roman. Makna tersebut digambarkan melalui kisah kehidupan Carmela yang berjuang mengubah nasib hidupnya di daerah tempat tinggalnya yang miskin dan terbelakang.

B. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik terhadap roman *Le Soleil des Scorta*, peneliti memberikan saran untuk peneliti lain supaya dapat menyempurnakan penelitian ini. Saran yang diberikan peneliti yaitu mengkaji permasalahan yang belum diteliti yang telah dijabarkan dalam identifikasi masalah. Adapun permasalahan yang belum dikaji tersebut adalah fungsi tanda dan acuannya dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam roman *Le Soleil des Scorta* karya Laurent Gaudé, serta makna yang terkandung melalui tanda-tanda yang terdapat dalam roman.

DAFTAR PUSTAKA

- Auzias, Dominique dan Labourdette, Jean-Paul. 2009. *Pouilles – Calabre – Basilicate*. Paris: Petit Futé.
- Barthes, Roland, dkk. 1981. *Communication, 8 L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Burgio, Alfonso. 1992. *Dizionario dei Nomi Propri di Persona*. Roma: Hermes Edizioni.
- Cazerave, Michel. 1996. *L'encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Flint, R. W. 2001. *The Selected Works of Cesare Pavese*. New York: New York Review Book.
- Gaudé, Laurent. 2004. *Le Soleil des Scorta*. Arles: Actes Sud.
- Grolier International. 1989. *Negara dan Bangsa: Eropa Jilid 6*. Jakarta: PT Widyadara.
- Hachette. 1974. *Encyclopédie Générale*. Paris: Hachette.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nichols, Peter. 1973. *Italia, Italia*. London: London Limited.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Schmitt, M. P. dan Viala, A. 1982. *Savoir – lire*. Paris: Didier.
- Smith, Denis Mack. 1959. *Italy: A Modern History*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre I*. Paris: Édition Belin.

Witzel, Anne. 1969. *Italian Immigrants and Italy: An Introduction to The Multimedia Package on Italy*. Toronto: Toronto Board of Education.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website:

<http://www.laurent-Gaudé.com/index2.html>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2013.

<http://www.first-names-meanings.com/names/name-CARMELA.html>. Diakses pada tanggal 26 maret 2015

<http://www.lifeinitaly.com/culture/trabucco>. Diakses pada tanggal 30 April 2015.

http://www.gargano.in/peschici_en.htm. Diakses pada tanggal 2 Mei 2015

LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LE SOLEIL DES SCORTA* DE LAURENT GAUDÉ**

**Par:
Wulansih Sekarjati
10204244029**

LE RÉSUMÉ

A. Introduction

Une œuvre littéraire est créée par l'humain dans sa vie. Elle utilise le langage comme un instrument pour exprimer l'idée, la passion ou la beauté (Barthes, 1981: 10). L'un des genres littéraires est le roman. Selon Schmitt et Viala (1982: 215), le roman est un genre narratif long, en prose. Les genres des romans sont roman d'aventures, d'amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc.

Le sujet de cette recherche est le roman *Le Soleil des Scorta* de Laurent Gaudé. Ce roman est publié par Actes Sud en 2004. *Le Soleil des Scorta* est le troisième roman de Gaudé. Il a été traduit dans 34 pays. Il remporte le Prix Goncourt, le Prix Jean Giono, et le Prix Populiste en 2004.

Laurent Gaudé est un auteur français, né en 1972. Il a commencé sa carrière comme un dramaturge. Il a publié sa première pièce *Onyos le Furieux* en 1997. Ce premier texte a monté au Théâtre national de Strasbourg dans une mise en scène de Yannis Kokkos en 2000. Puis, Gaudé a publié son premier roman, *Cris*, en 2001. Il a gagné le Prix Goncourt des Lycéens pour le deuxième roman, *la Mort du Roi Tsongor*. En 2004, il a gagné le Prix Goncourt pour son troisième roman, *Le Soleil des Scorta*. Roman *Le Soleil des Scorta* contient des valeurs humaines. Ce

roman raconte la vie des Scorta qui vivent dans la pauvreté et la misère. L'histoire se déroule au Sud d'Italie.

L'histoire dans le roman a un sens qui peut être connu et compris par le lecteur. Afin de le comprendre, il faut d'abord comprendre la structure du roman. La structure constitue les éléments intrinsèques, ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Pour comprendre tous les éléments, il faut analyser le roman en utilisant la théorie structurale. Les éléments ont une relation les uns et les autres. La relation entre les éléments peut décrire le contenu de l'histoire et le sens.

En plus de comprendre le sens et le message de l'histoire par l'analyse des éléments intrinsèques, ils peuvent être compris par l'analyse sémiotique. Cette analyse utilise la théorie sémiotique de Peirce. Selon Peirce par Deledalle (1978: 120), la sémiotique est une théorie des signes. Il existe trois types de signe, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole (Deledalle, 1978: 140). Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Cette recherche est limitée principalement sur les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème), la relation entre les éléments, et la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole. L'analyse structurale de ce roman soutient pour analyser la sémiotique. Alors le sens de l'histoire peut être trouvé par l'analyse structurale et l'analyse sémiotique.

La source donnée dans ce roman est un texte du roman qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. Alors, la recherche utilise la technique de l'analyse du contenu. La validité utilisée de cette recherche est la validité sémantique. Pour obtenir une haute précision, le chercheur doit consulter un expert en littérature sur la recherche, dans ce cas, est le professeur. La fiabilité est faite en lisant un roman à plusieurs reprises.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale

La première étape de cette recherche est une analyse structurale du roman. Dans ce cas, les éléments analysés sont des éléments intrinsèques de l'histoire qui se compose de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Après avoir analysé les quatre éléments, la conclusion de l'analyse structurale peut être connue comme la relation entre les éléments.

Premièrement, il faut d'abord déterminer la séquence après avoir lu le roman. Dans *Le Soleil des Scorta*, il y a 131 séquences. Ensuite, les événements des séquences qui ont une relation l'un et les autres est sélectionné pour former la fonction principale (la fonction cardinale). Des séquences que l'on trouve, il y a 36 fonctions cardinales qui forment le cadre de l'histoire.

L'histoire dans ce roman présente une intrigue chronologique. Elle est construite en cinq étapes intrigues, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale (Besson, 1987: 118). La première étape est la situation initiale (fonction cardinal 1 – 12), décrit la vie des

prédécesseurs des Scorta, ils sont Luciano Mascalzone et Rocco Scorta Mascalzone comme un bandit qui commettent souvent des crimes à Montepuccio. Les Scorta obtiennent une mauvaise image dans la société car ses comportements et ses actions. Alors les Montepucciens détestent tous les Scorta.

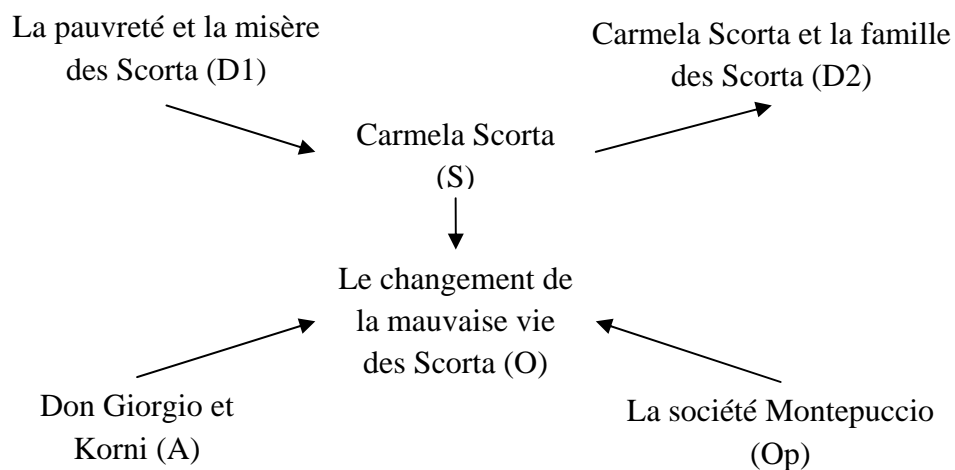
La deuxième étape, l'action se déclenche par l'apparition des problèmes dans l'histoire (fonction cardinal 13 – 23). Le problème commencé par la pauvreté, subie par les Scorta. Cette étape présente Carmela Scorta comme le personnage principal qui a une ambition pour changer sa vie miséreux dans une société qui déteste les Scorta. Alors la vie est meilleure qu'avant et plus respecté par la société. Don Giorgio est le curé de Montepuccio qui aide Carmela pour atteindre l'objet. Il envoie Carmela et ses frères à New York, mais ils échouent y vivre. Ils décident de retourner en Italie. Dans la route du retour, Carmela fait une connaissance avec un homme âgé de Pologne, s'appelle Korn. Il lui donne de l'argent de New York grâce à leur amitié. À l'arrivée en Italie, Carmela trouve une idée de construire un bureau de tabac en utilisant l'argent de New York pour améliorer le sort. Elle le construit avec ses frères, Domenico, Giuseppe, et Raffaele. Les Scorta font de la contrebande pour le développer.

Les problèmes se développent dans la troisième étape, appelée l'action se développe (fonction cardinal 24 – 33). Cette étape explique que le bureau de tabac des Scorta est brûlé par Elia Manuzio, le fils de Carmela Scorta, et puis les frères de Carmela est mort. Ces problèmes provoquent la colère et la tristesse de Carmela.

Le climax de l'histoire se passe quand Carmela est mort (fonction cardinal 34). Après la mort de Domenico, Giuseppe, et Raffaele, elle sent qu'elle n'a plus la

force, car auparavant, elle comptait toujours sur ses frères. Avant sa mort, elle fait une confession et raconte son histoire au curé Don Salvatore. Elle lui demande de la raconter à sa petite-fille, Anna Manuzio.

L'histoire du roman *Le Soleil des Scorta* se termine par la fin heureuse, parce que Carmela et sa famille peuvent vivre mieux qu'avant. C'est fini par la présentation Don Salvatore à Anna de l'histoire des Scorta. Après avoir l'entendu, elle reconnaît et est fier d'être la descendance des Scorta (fonction cardinal 35 – 36). À partir de l'intrigue qui forme l'histoire, alors trouvé le mouvement des personnages. On utilise la théorie de Greimas par Ubersfeld (1996: 50) qui le décrit dans le schéma des actants.



L'image 1: **Le Schéma des Actants *Le Soleil des Scorta***

Le schéma ci-dessus explique le rôle des personnages dans le mouvement des personnages dans l'histoire. Poussées par la pauvreté et la misère qui sont subies par les Scorta, Carmela comme le sujet et le destinataire veut changer la vie des Scorta pour être mieux et plus honorable. L'effort de Carmela pour atteindre cet objet obtient l'aide du curé Don Giorgio et Kornì (l'adjuvant) qui lui donne l'argent

de New York. Indirectement, les Montepucciens comme l'opposant empêchent Carmela pour réaliser l'objet, parce qu'ils jugent que les Scorta seront pauvre et misérable toujours.

Selon le schéma des actants, on peut voir les personnages qui ont un rôle plus important. Il existe le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal dans l'histoire est Carmela Scorta. Dans le schéma des actants, elle est le sujet et le destinataire. Elle apparaît 16 fois dans 36 fonctions cardinales. Elle est la fille de Rocco Scorta Mascalzone. Elle est pauvre. Physiquement, elle est une femme ordinaire. Elle est intelligente, sensible, gentille, et faible. Ensuite, les personnages supplémentaires sont Don Giorgio et Kornî. Ils sont les adjuvants dans le schéma des actants. Don Giorgio est le curé de Montepuccio qui aide la vie des Scorta. Il est vieux. Carmela et ses frères émigrent à New York grâce à Don Giorgio, et elle rencontre et se lie d'amitié avec Kornî qui lui donne l'argent de New York. Kornî est un passager du bateau, il est polonais. Il est vieux et faible.

L'observation du caractère des personnages ne peut pas être séparé de la présence de l'espace qui influence le caractère du personnage. Les espaces dans l'histoire sont le lieu, le temps, et l'espace social. L'histoire se passe à Montepuccio, un village à Pouilles au Sud d'Italie. Montepuccio est une région sec et loin de l'industrie. L'histoire commencée en 1875 qui raconte la mauvaise vie de prédécesseur des Scorta. Carmela subit la pauvreté après la mort de son père en 1928 et la lutte pendant 19 ans par la gestion du bureau de tabac. Carmela est mort en 1980. L'espace social dans l'histoire décrit la vie sociale de la société de la classe moyenne inférieure. Les trois éléments intrinsèques contiennent le même thème. Le

thème principal est l'effort à vivre dans une région pauvre. Les thèmes supplémentaires sont la criminalité, la pauvreté, l'inégalité sociale, la famille et l'amour.

2. La Relation entre les Éléments Intrinsèques.

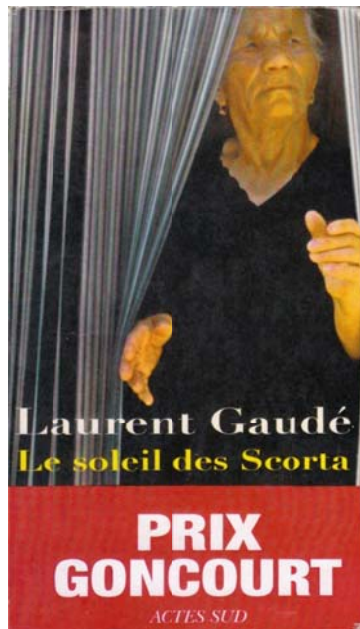
Après avoir analysé les quatre éléments intrinsèques de l'histoire, on peut conclure qu'ils sont liés les uns et les autres. L'intrigue de l'histoire se compose des événements présentés dans l'ordre chronologique. Les conflits commencent lorsque Carmela et ses frères doivent vivre dans la pauvreté après la mort de son père. Ensuite, les autres événements apparaissent dans certains espaces. Dans ces intrigues, il existe la présence des personnages qui créent les événements par leurs actions. Ils sont Carmela Scorta comme le personnage principal, Don Giorgio et Kornio comme les personnages supplémentaires. Les événements subis par les personnages dans l'histoire se passent dans un lieu, le temps et l'espace social. Ils se passent dans le village Montepuccio. Ce village est une région pauvre, se trouve dans la région de Pouilles au Sud d'Italie. Par la description de l'espace, on peut voir le caractère de Carmela qui est intelligente et sensible, car elle profite des opportunités dans certaines situations.

Dans les trois éléments, ce sont l'intrigue, le personnage et l'espace, on peut voir le thème qui fonde l'histoire. Le thème de l'histoire se compose d'un thème principal et des thèmes supplémentaires. Le thème principal est l'effort à vivre dans une région pauvre. Les thèmes supplémentaires qui le soutiennent sont la criminalité, la pauvreté, l'inégalité sociale, la famille et l'amour. La relation entre les éléments

intrinsèques est la conclusion de l'analyse structurale du roman. Elle soutient l'analyse suivante, elle est l'analyse sémiotique.

3. L'Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous forme l'icône, l'indice, et le symbole. Sur la couverture du roman *Le Soleil des Scorta*, il y a de l'icône image, de l'indice et du symbole qui sont trouvés.



L'image 2: La Couverture du Roman *Le Soleil des Scorta*

L'indice qui se trouve dans cette couverture est le titre du roman *Le Soleil des Scorta* qui représente l'existence de la vie lumineuse et la résurrection pour la vie des Scorta. L'icône image de ce roman est l'image dans la couverture du roman. L'image d'une vieille femme représente le personnage principal, Carmela Scorta. Elle ouvre un peu du rideau et il y a du soleil qui représente l'existence de l'espoir et l'avenir brillant pour Carmela. En outre, le rideau représente le caractère taciturne

de Scorta. La couleur noire comme un symbole dans la couverture du roman représente l'obscurité de la vie de Carmela Scorta avant qu'elle ait construit le bureau de tabac. Le vêtement de Carmela qui représente l'espace social comme la communauté de la classe moyenne inférieure.

L'icône diagramme trouvé dans le roman décrivent le sentiment de Carmela à la famille de Scorta. Il y a six icônes métaphores trouvé dans le roman décrivent les personnages de Carmela et le lieu de l'histoire qui est représenté comme une région chaude. L'autre indice est la couleur jaune dans le titre du roman représente le lieu de l'histoire comme la région chaude aussi.

Dans cette analyse, il existe quelques indices. L'appellation les mangeurs de soleil pour Scorta dans l'histoire est un indice qui possède une relation causale avec la mauvaise situation géographique au sud d'Italie. Le terme de l'argent de New York dans le roman est un indice qui correspond à la condition démographique en Italie du Sud qui représente l'émigration des Italiennes du sud à New York et l'arriération dans le domaine de l'éducation. La citation d'une strophe de la poésie de Cesare Pavese qui est trouvé dans le roman représente l'existence de la contrebande au Sud d'Italie. Dans l'histoire, les Scorta la font aussi. L'autre indice trouvé dans le roman est le système de pêcher en utilisant trabucco. C'est la technique traditionnelle de pêcher à Pouilles. Il représente la vie traditionnelle de la communauté Montepuccio qui est plus crédible par eux.

Les symboles trouvés dans le roman sont la tarentelle et la procession Saint Elia. La tarentelle est la danse à Pouilles pour guérir des morsures d'araignées. Les Montepucciens la croient pour traiter les blessures. On peut être conclu que

l'existence de la tarentelle indique la confiance du public à un mythe et l'ancien esprit des personnes. La procession de Saint Elia est un symbole qui se réfère à la tradition de la célébration de la religion catholique à Pouilles. Elle représente l'influence de la religion catholique du Vatican en Italie où la place de l'autorité de l'église catholique, alors la majorité des personnes embrassent la religion catholique.

Sur les icônes, les indices et les symboles qui sont trouvés dans le roman, alors le sens dans le roman peut être connu. Le sens dans le roman est le portrait de la vie de la société qui vit dans la région pauvre et sous-développé qui donne un effet négatif sur l'économie et la vie sociale de la société. C'est illustré par l'histoire de Carmela qui lutte pour changer le sort de sa vie dans sa pauvre région.

C. Conclusion

Après avoir fait l'analyse structurale qui traite les éléments du roman qui se compose de l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, on sait que le résultat de l'analyse structurale soutient le résultat de l'analyse sémiotique par les icônes, les indices et les symboles qui sont trouvés dans le roman. L'analyse sémiotique révèle le sens du portrait de la vie de la société qui vit dans la région pauvre et sous-développé qui donne un effet négatif sur l'économie et la vie sociale de la société. Le sens que l'on trouve est déjà impliqué par l'analyse structurale du roman. Il décrit par l'histoire de la vie de Carmela qui veut changer sa vie misérable dans la région pauvre.

Après avoir traité l'analyse structurale du roman par les éléments intrinsèques et l'analyse sémiotique sur le roman, on espère que cette recherche peut

donner des avis pour les lecteurs. La recherche sur le roman *Le Soleil des Scorta* de Laurent Gaudé peut être utilisée comme une leçon de la vie des lecteurs. On espère que l'autre chercheur peut traiter les autres problèmes dans le roman qui ne sont pas encore traité.

SEKUEN

1. Kedatangan kembali Luciano Mascalzone, seorang bandit yang ditahan dalam penjara selama 15 tahun di Montepuccio tahun 1875.
2. Pertemuan Luciano Mascalzone dengan Immacolata Biscotti di rumah Immacolata.
3. Persetubuhan Luciano Mascalzone dan Immacolata di rumah Immacolata.
4. Cerita masa lalu Luciano Mascalzone tentang kejahatan-kejahatannya dan penangkapannya oleh polisi-polisi Italia 15 tahun yang lalu.
5. Keluarnya Luciano Mascalzone dari rumah Immacolata yang diketahui oleh penduduk Montepuccio.
6. Ungkapan kebencian masyarakat Montepuccio kepada Luciano Mascalzone saat melalui jalan di *la via Nouva* dengan menunggangi kudanya.
7. Pengeroyokan Luciano oleh sekelompok lelaki masyarakat Montepuccio karena kebencian mereka terhadap Luciano.
8. Kedatangan Don Giorgio yang menengahi pengeroyokan yang dilakukan masyarakat Montepuccio terhadap Luciano.
9. Kematian Luciano Mascalzone karena dikeroyok masyarakat Montepuccio.
10. Kehidupan Immacolata dengan kehamilan yang dialaminya tanpa kehadiran Luciano Mascalzone.
11. Kelahiran Rocco Scorta Mascalzone, anak Luciano Mascalzone dan Immacolata Biscotti, yang dianggap sebuah keburukan oleh masyarakat Montepuccio.
12. Kematian Immacolata karena keputusasaannya.
13. Keinginan masyarakat Montepuccio untuk membunuh Rocco yang masih bayi.
14. Kemarahan Don Giorgio atas keinginan masyarakat Montepuccio yang ingin mencabut nyawa Rocco.
15. Penitipan Rocco yang dilakukan oleh Don Giorgio kepada salah seorang nelayan di San Giocondo.

16. Cerita kejahatan-kejahatan Luciano Mascalzone di masa lalu yang membunuh, mencuri, dan memalak yang dilakukan di Montepuccio
17. Perilaku Rocco Scorta Mascalzone sebagai seorang bandit di Montepuccio, yang sama seperti ayahnya.
18. Keputusan Rocco Scorta Mascalzone untuk menikahi *La Muette*, seorang wanita bisu dan tuli, supaya mudah melakukan kejahatan.
19. Perubahan sikap Rocco yang menjadi lebih baik setelah menikah dengan *La Muette*.
20. Kemunculan Domenico Scorta, Giuseppe Scorta, dan Carmela Scorta, anak-anak Rocco yang dibenci dan dikucilkan oleh masyarakat Montepuccio.
21. Kemunculan seorang anak bernama Raffaele yang mau berkawan dengan ketiga anak Rocco.
22. Kenekatan Raffaele berteman dengan Domenico, Giuseppe dan Carmela meskipun dilarang oleh orang tuanya
23. Kesadaran Rocco akan keluarganya yang dibenci dan dikucilkan masyarakat.
24. Kedatangan Rocco ke gereja untuk melakukan pengakuan dosa dan membuat perjanjian dengan menyerahkan seluruh hartanya ke gereja.
25. Kematian Rocco Scorta Mascalzone dikarenakan sakit hingga sekarat setelah melakukan pengakuan dosa.
26. Kemiskinan anak-anak Rocco, yaitu Domenico, Giuseppe, dan Carmela karena mereka tidak memiliki warisan setelah kematian Rocco.
27. Bantuan Don Giorgio dengan memberangkatkan Domenico, Giuseppe dan Carmela ke New York supaya hidupnya dapat berubah.
28. Keberangkatan Domenico, Giuseppe dan Carmela ke New York yang dibantu oleh Don Giorgio dengan harapan dapat merubah nasib hidupnya pada tahun 1928.
29. Kedatangan Domenico, Giuseppe dan Carmela di New York tanpa bekal dan pengetahuan tentang New York.
30. Kegagalan Domenico, Giuseppe dan Carmela hidup di New York karena tidak memiliki bekal hidup dan ketrampilan.

31. Keputusan Domenico, Giuseppe dan Carmela untuk kembali ke Italia karena tidak berhasil hidup di New York.
32. Kepulangan Domenico, Giuseppe dan Carmela ke Italia menggunakan kapal gratis yang dipenuhi orang-orang miskin dan sengsara.
33. Pertemuan dan perkenalan Carmela dengan seorang penumpang tua asal Polandia bernama Korn di kapal sebelum tiba di Italia.
34. Pemberian *l'argent de New York* kepada Carmela oleh Korn saat kepulangan ke Italia.
35. Pembacaan sebuah surat dari saudara laki-laki Korn oleh Scorta yang menceritakan tentang keindahan New York.
36. Kematian Korn setelah doa bersama dengan Carmela.
37. Kedatangan Domenico, Giuseppe dan Carmela di Italia setelah menempuh perjalanan lama menggunakan kapal gratis yang dipenuhi kesengsaraan.
38. Pertemuan Domenico, Giuseppe dan Carmela dengan Raffaele di Montepuccio, satu-satunya kawan yang mau berteman dengan keluarga Scorta.
39. Munculnya rasa cinta Raffaele kepada Carmela Scorta ketika pertama kali bertemu dari New York.
40. Penjelasan Raffaele tentang pemakaman *La Muette* yang tidak sesuai dengan surat perjanjian Rocco Scorta Mascalzone.
41. Penuntutan keluarga Scorta kepada Don Carlo Bozzoni atas pemakaman *La Muette* yang tidak sesuai dengan perjanjian yang dibuat Rocco dengan gereja.
42. Penolakan dan kemarahan Don Carlo Bozzoni atas surat perjanjian Rocco.
43. Pembongkaran dan pemindahan makam *La Muette* oleh keluarga Scorta yang dibantu Raffaele secara diam-diam.
44. Bergabungnya Raffaele menjadi anggota keluarga Scorta.
45. Kekhawatiran masyarakat Montepuccio atas kuburan *La Muette* yang dipindahkan di bagian muka desa Montepuccio.
46. Perseteruan Don Carlo dan masyarakat Montepuccio yang menyebabkan mangkirnya masyarakat Montepuccio beribadah di gereja.
47. Kemusyrikan yang dilakukan oleh masyarakat Montepuccio.

48. Kematian Don Carlo dengan jenazahnya yang tidak wajar dan mengejutkan masyarakat Montepuccio.
49. Kepanikan Raffaele saat berita kematian Don Carlo dibicarakan oleh masyarakat.
50. Deskripsi kematian Don Carlo yang dianiaya oleh Raffaele di bukit dan dirampok barang-barangnya.
51. Kemiskinan yang dirasakan Domenico, Giuseppe, Carmela dan Raffaele Scorta di Montepuccio.
52. Munculnya keinginan Carmela untuk mengubah nasib keluarga Scorta yang sengsara.
53. Penyelidikan dan pengamatan Carmela di lingkungan sekitar dalam mencari tahu usaha yang sesuai dan yang akan dibentuk menggunakan *l'argent de New York*.
54. Munculnya ide Carmela untuk membangun toko rokok di Montepuccio menggunakan *l'argent de New York* pemberian Kornii.
55. Kesepakatan keluarga Scorta untuk membangun toko rokok di Montepuccio.
56. Pembelian sebuah ruang besar dan gudang tempat penyimpanan oleh keluarga Scorta.
57. Kepergian Domenico ke San Giocondo untuk menyuap pimpinan kantor perizinan di Stato supaya memberikan surat izin pembangunan toko rokok.
58. Turunnya surat perizinan atas toko rokok setelah enam bulan masa penyuaapan.
59. Pertemuan Carmela dengan Don Cardella secara diam-diam untuk pembayaran hutang.
60. Pembangunan dan pengelolaan toko rokok yang seluruhnya dikerjakan oleh keluarga Scorta.
61. Penyelundupan rokok yang dilakukan keluarga Scorta untuk melancarkan usaha toko rokoknya.
62. Kehidupan baru Domenico, Giuseppe, Carmela dan Raffaele sebagai pengelola toko rokok yang masing-masing sudah berkeluarga.

63. Permintaan suami Carmela, Antonio Manuzio, kepada Carmela untuk membagi pekerjaan supaya toko rokok diurus oleh Carmela.
64. Keinginan Antonio Manuzio mengikuti perang di Spanyol supaya mendapat penghargaan yang dapat digunakan dirinya sebagai jalan menjadi walikota.
65. Adanya pesta makan yang diadakan Raffaele di *trabucco* miliknya yang menyatukan ikatan persaudaraan keluarga Scorta.
66. Kematian Antonio Manuzio di Spanyol karena mengalami cedera saat berperang.
67. Kedatangan Don Salvatore sebagai pastur baru di Montepuccio.
68. Khotbah Don Salvatore yang menyadarkan masyarakat Montepuccio atas kemusyrikan yang dilakukan.
69. Pencurian medali patung San Michele saat perayaan Saint Elia di Montepuccio oleh Elia Manuzio, anak Carmela Scorta.
70. Pencarian Elia oleh sekelompok masyarakat di Montepuccio selama sepuluh hari.
71. Penyembunyian Elia Manuzio yang dibantu Domenico di San Giocondo untuk menghindari penangkapan Elia oleh masyarakat Montepuccio.
72. Penjelasan Domenico kepada Elia tentang nasehat pentingnya menjaga nama baik keluarga Scorta.
73. Keterpurukan Donato Manuzio, adik Elia, atas pengasingan Elia Manuzio.
74. Penyelundupan rokok yang dilakukan Giuseppe Scorta dan Donato Manuzio, anak kedua Carmela.
75. Pernyataan Donato kepada Giuseppe atas keinginannya untuk melakukan penyelundupan rokok sama seperti yang dilakukan oleh pamannya.
76. Pertemuan Domenico dan Elia setelah satu tahun pengasingannya di San Giocondo.
77. Penawaran Domenico kepada Elia Manuzio mengenai hidupnya yang akan terus berlanjut sebagai Scorta atau pergi dari Montepuccio dengan dibiayai oleh pamannya.
78. Keputusan Elia untuk kembali ke Montepuccio setelah persembunyiannya selama satu tahun.

79. Kehidupan Domenico, Giuseppe, Carmea dan Raffaele yang semakin menua seiring pengelolaan toko rokok.
80. Kematian Domenico karena usianya yang sudah tua.
81. Kematian Giuseppe setahun kemudian setelah kematian Domenico.
82. Pengakuan Raffaele kepada Carmela tentang rasa cintanya kepada Carmela.
83. Mundurnya Carmela atas pengelolaan toko rokok.
84. Pengambilalihan pekerjaan di toko rokok Scorta oleh Elia.
85. Perubahan sikap Elia yang menjadi lebih pemaarah dan sensitif karena pergumulan rasa cintanya kepada Maria Carminella yang dipendam.
86. Kekesalan Elia atas toko rokok Scorta dan kehidupannya yang hanya sebagai pengelola toko rokok.
87. Penolakan cinta Elia oleh Maria Carminella.
88. Pertemuan Don Salvatore dan Elia yang membicarakan rasa cintanya kepada Maria.
89. Saran yang diberikan Don Salvatore kepada Elia untuk melakukan ritual *tarentelle*.
90. Kedatangan Elia di sebuah rumah kecil untuk melakukan ritual *tarentelle*.
91. Kemabukan Elia sambil menari *tarentelle* untuk melampiaskan kekecewaan atas penolakan cintanya dan kekesalannya sebagai Scorta.
92. Kepergian Elia dari rumah kecil dengan kemabukan yang masih mengalir dalam dirinya.
93. Masuknya Elia ke toko rokok dan pembakaran satu kotak rokok di dalam toko oleh Elia.
94. Terbakarnya toko rokok Scorta karena perbuatan Elia yang mabuk setelah melakukan ritual *tarentelle*.
95. Kesedihan dan kemarahan Carmela ketika melihat toko rokoknya terbakar.
96. Kemunculan Maria Carminella di hadapan Elia yang tengah menyaksikan terbakarnya toko rokok.
97. Diterimanya cinta Elia oleh Maria Carminella.
98. Pernikahan Elia dan Maria yang dilayani oleh Don Salvatore.
99. Adanya pesta pernikahan yang diadakan Elia di *trabucco*.

100. Pembangunan kembali toko rokok Scorta oleh Elia dan istrinya.
101. Kemunculan toko rokok Scorta baru yang dikelola oleh Elia.
102. Pengakuan Raffaele kepada Donato tentang pembunuhan Don Carlo Bozzoni yang dilakukannya dan rasa cintanya kepada Carmela.
103. Kematian Raffaele beberapa hari kemudian setelah pengakuannya kepada Donato.
104. Penyelundupan rokok yang dikerjakan Donato hingga ke pulau Montefusco dan Albania.
105. Pertemuan Donato dengan Alba, seorang wanita penumpang gelap dari Albania yang membuat Donato jatuh cinta.
106. Kepergian Donato dengan Emilio Scorta, keponakannya, untuk mengenalkan penyelundupan pada Emilio.
107. Keinginan Donato untuk meninggalkan pekerjaan di keluarga Scorta dan memilih menjadi seorang penyeberang bagi penumpang gelap demi menemukan Alba.
108. Kepergian Donato dari Montepuccio yang menyeberang dari satu daerah ke daerah lain.
109. Hilangnya Donato Manuzio dari Montepuccio yang dikhawatirkan Elia.
110. Kehidupan Carmela yang sudah tua renta tanpa ketiga saudaranya dan dirawat oleh Elia Manuzio, anaknya.
111. Menurunnya kondisi Carmela dengan ingatan-ingatannya yang mulai hilang dari pikirannya karena usianya yang menua.
112. Keinginan Carmela menemui Don Salvatore untuk melakukan pengakuan dosa sebelum ingatan-ingatannya hilang.
113. Kepergian Carmela untuk menemui Don Salvatore di bilik pengakuan dosa.
114. Pertemuan Carmela dengan Don Salvatore yang menceritakan kisah hidup Scorta dan permintaannya untuk menyampaikan pada Anna Manuzio, cucunya.
115. Pergolakan batin Carmela yang memuncak karena ingatan-ingatan masa lalunya hingga ia meracau-racau.
116. Kepergian Carmela ke luar rumah.

117. Adanya gempa bumi di Montepuccio yang menimbulkan kepanikan seluruh penduduk Montepuccio di tahun 1980.
118. Keberadaan Carmela dengan pikirannya yang dipenuhi ingatan-ingatan akan masa lalunya di tengah hiruk pikuk masyarakat Montepuccio yang sedang tertimpa gempa bumi.
119. Kepergian Carmela ke makam Montepuccio, tempat yang ingin dituju Carmela.
120. Kedatangan Carmela di makam Montepuccio setelah guncangan gempa bumi beberapa kali di Montepuccio.
121. Kematian Carmela di makam Montepuccio.
122. Kehidupan Elia di Montepuccio sebagai seorang suami dan ayah yang mengurus toko rokok Scorta setelah kematian Carmela.
123. Kedatangan Elia di makam Montepuccio.
124. Pemanjatan doa yang dilakukan oleh Elia di makam untuk keluarganya yang telah mati.
125. Pertemuan dan perbincangan Elia dan Don Salvatore yang membicarakan tentang keluarga Scorta dan masyarakat Montepuccio.
126. Kedatangan Don Salvatore kepada Anna Manuzio, cucu Carmela, untuk menceritakan kisah hidup Scorta seperti yang diceritakan Carmela.
127. Pertemuan Anna dan Don Salvatore yang menceritakan rahasia kisah hidup Scorta seperti yang diceritakan Carmela.
128. Kepergian Anna Manuzio menemui Elia, ayahnya, pada saat perayaan Saint Elia di Montepuccio.
129. Pertemuan Anna dan Elia, ayahnya, saat perayaan Saint Elia di Montepuccio.
130. Kebanggaan Anna Manuzio menjadi salah satu Scorta yang diungkapkan kepada Elia, setelah mendengar kisah Scorta dari Don Salvatore.
131. Kebahagiaan yang dirasakan Elia saat perayaan Saint Elia bersama Maria dan Anna di depan toko rokok Scorta.